

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PUTUS SEKOLAH
DESA PANDANWANGI KECAMATAN TEMPEH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh:

**RIA MU'AFATUD DAIMAH
NIM: 084 121 222**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI, 2018**

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PUTUS SEKOLAH
DESA PANDANWANGI KECAMATAN TEMPEH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**RIA MU'AFATUD DAIMAH
NIM: 084 121 222**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI, 2018**

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PUTUS SEKOLAH
DESA PANDANWANGI KECAMATAN TEMPEH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ria Mu'afatud Daimah
NIM: 084 121 222

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag
NIP. 196806131994022001

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA
PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PUTUS SEKOLAH
DESA PANDANWANGI KECAMATAN TEMPEH
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Kamis

Tanggal : 11 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Drs. Sarwan, M.Pd
NIP. 196312311993031028



Ubaidillah, M.Pd.I
NIP.198512042015031002

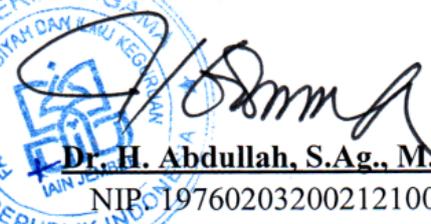
Anggota

1. H. Mursalim, M.Ag
2. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP.197602032002121003

MOTTO

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah : 208)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT,
atas segala karunia-Nya skripsi ini kupersembahkan kepada:

Suamiku tercinta (Saiful Anam, SE.Sy)

Ketulusanmu dan keikhlasanmu selama ini merawatku, memberikan aku kasih sayang, pengorbanan, dukungan, nasehat, perhatian, cucuran keringat dan aliran doa-doa yang tiada hentinya selalu diberikan untukku dengan penuh kesabaran dan keikhlasan yang tak seorangpun bisa menggantikannya.

Kedua Orang tuaku Tersayang

serta semua keluargaku yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi yang amat berarti untuk terus bangkit dan berjuang untuk masa depan.

Sahabat-sahabatku

(Siti Udhiyah, Anisul Laili, Riska Dwi Aryani, Daniatul karomah, Komariatul Hasanah, Mar'atus SH, Misyati, Nur Yanti, dan semuanya), khususnya keluarga al-Husna dan Istana kost yang selalu memberikan dukungan dan aspirasi untuk terus berjuang untuk menyelesaikan karya ini.

Tak lupa pula,

Pahlawanku, Guru dan Dosen-dosenku,

di mana tempatku menimba ilmu dan engkaulah yang telah mengukir jiwaku dengan ilmu, sehingga skripsi ini selesai tanpa paksaan.

semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan kita,
Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Segenap puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul “Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan pada Anak Putus Sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang ” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada :

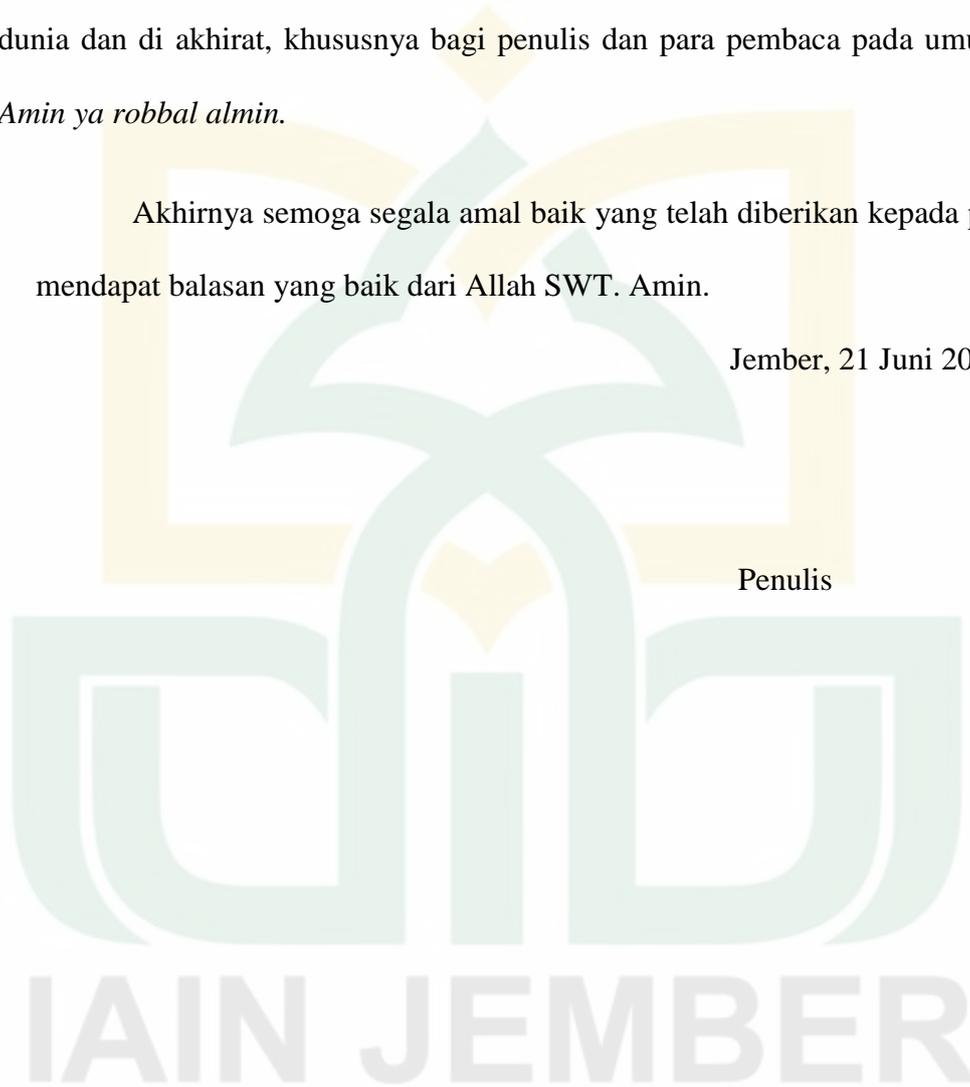
1. Bapak Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir Rosadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Pendidikan PAI.
5. Bapak Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Bapak Edi Santoso selaku Kepala Desa Pandanwangi.
7. Seluruh karyawan dan aparat keamanan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Jember yang telah ikhlas melayani segala urusan akademik.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam penyusunan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk penulis ungkapkan selain rasa syukur yang tiada batas kepada-Nya. Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya berharap ridho Allah SWT, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan di akhirat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal almin.*

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Amin.

Jember, 21 Juni 2017

Penulis



ABSTRAK

Ria Mu'afatud Daimah, 2017: Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Anak Putus Sekolah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.

Guru merupakan seseorang yang memiliki tugas sangat mulia dalam kehidupan bermasyarakat terutama tentang tanggung jawabnya untuk mendidik dan membimbing peserta didiknya. Oleh sebab itu menjadi seorang guru memiliki beberapa peran utama yaitu membimbing dan mendidik anak didiknya agar menjadi manusia yang seutuhnya atau insan kamil, serta bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, dan negaranya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus masalah dalam penelitian ini antara lain : (1) Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akidah anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang; (2) Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlak anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang; (3) Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang; (4) Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an Hadis anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akidah anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang; (2) Mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlaq anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang; (3) Mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang; (4) Mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an Hadis anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *study* kasus dengan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan tehnik.

Adapun hasil penelitian ini adalah : (1) peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akidah pada anak putus

sekolah dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang membangun tingkat keimanan seorang anak terhadap Allah SWT, seperti: (a) mengadakan pengajian rutin setiap minggunya; dan (b) melantunkan syi'ir yang mengarah pada bertambahnya rasa cinta seorang hamba terhadap Tuhannya, (2) peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlaq sudah terwujud dengan beberapa upaya, yaitu: (a) memberikan tauladan yang baik terhadap anak didik; (b) mengajak anak didiknya untuk melakukan kegiatan yang berbau sosial keagamaan; (c) tidak lupa mengingatkan peserta didiknya tentang pentingnya berakhlaqul karimah, (3) peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan fiqih pada anak putus sekolah sudah terlihat dari adanya kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam yang berhubungan dengan hukum atau syari'at Islam, dan (4) peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Quran Hadis sudah terlaksana dengan beberapa upaya, yaitu dengan menggunakan metode-metode pengajaran alQur'an, diantaranya: (a) qiroati; (b) Ummi; dan (c) Tahfid.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sitematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian	31
C. Subyek Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Analisis Data	37
F. Keabsahan Data	39
G. Tahap-tahap Penelitian	40

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	42
A. Gambaran Obyek Penelitian	42
B. Penyajian Data dan Analisis.....	51
C. Pembahasan Temuan.....	70
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran-saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matrik penelitian	
2. Pedoman Wawancara	
3. Pengumpuln Data	
4. Data Santri TPQ Baitul Amin, As-Sholikhah, dan Darul Ulum	
5. Foto Kegiatan Pembinaan Keagamaan para Anak Putus Sekolah	
6. Surat Keterangan penelitian dari IAIN Jember	
7. Surat selesai penelitian dari desa Pandanwangi	
8. Jurnal kegiatan penelitian	
9. Biodata penulis	

DAFTAR TABEL

4.1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	43
4.2. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	44
4.3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencahariannya	45
4.4. Tingkat Pendidikan desa Pandanwangi	46
4.5. Lembaga Pendidikan di desa Pandanwangi.....	46
4.6. Sarana Ibadah di Desa Pandanwangi	47
4.7. Daftar Guru Agama Islam desa Pandanwangi	49
4.8. Jumlah Anak Putus Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan	50
4.9. Matrik Temuan Penelitian.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan bagi manusia sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berada pada raganya maupun potensi yang ada dalam kejiwaannya, dengan demikian pendidikan diharapkan membawa manusia mampu menumbuhkan antara jiwa dan raganya. Sehingga potensi tersebut akan tumbuh secara maksimal sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional itu sendiri. Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas telah dijelaskan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara (Tim Penyusun, 2014 : 3).

Dari pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas di atas dapat difahami bahwa dengan pendidikan manusia mampu menciptakan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan sangat penting untuk generasi bangsa. Sehingga turunlah ayat yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW yaitu, yang berisi perintah untuk membaca. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Mubin, 2013 : 597).

Berdasarkan ayat tersebut di atas Allah SWT menegaskan bahwa membaca merupakan perintah yang pertama kali turun sebelum perintah-perintah lain, yang berarti bahwa pendidikan merupakan pilar utama dan mendasar untuk memahami dan mendalami, serta mengamalkan perintah-perintah lainnya.

Sehubungan dengan adanya pendidikan, faktor utama yang menjadi pendukung terjadinya suatu pembelajaran adalah adanya seorang guru. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007 : 377), yang dimaksud dengan kata guru ialah orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesional) mengajar. Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa, sebagai implementasi konsep ideal mendidik. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara saja dalam bidang-bidang tertentu belum bisa dikatakan sebagai seorang guru (Uzer, 2000 : 5).

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tapi bisa juga di masjid, musholla, di rumah dan sebagainya. Sedangkan guru dalam pandangan Islam itu sendiri merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Di samping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Seperti dalam firman Allah Q.S. Ali Imran ayat 164 yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
 آيَاتِهِ ۗ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
 ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Artinya : sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-kitab dan Al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Al-Mubin, 2013 : 71).

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (Guru). Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah seorang yang memberikan ilmu kepada anak didik. Guru juga sebagai uswatun hasanah (tauladan yang baik) bagi semua masyarakat sekitar. Sifat kewibawaanlah yang menjadikan seorang guru dihormati dan disegani di lingkungan masyarakat. Oleh sebab

itu masyarakat meyakini bahwa guru dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dalam hal ini, seorang guru juga mengalami beberapa masalah yang seringkali terjadi di masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Masyarakat pedesaan yang ranah berfikirnya masih terpaku pada zaman dahulu yang menyebabkan kurangnya minat dan semangat masyarakat (khususnya para orang tua) dalam hal memperoleh pendidikan yang layak bagi anak-anaknya, apalagi bagi anak perempuan yang diyakini kalau sudah dewasa hanya akan mengerjakan tiga hal yang diungkapkan dalam bahasa jawa yaitu, *Masak, Macak, lan Manak*. Tiga hal tersebut dapat diartikan sebagai berikut : (1) *Masak*, yakni seorang anak perempuan hanya akan memiliki masa depan untuk mengelola dapur saja, (2) *Macak*, yaitu seorang anak perempuan jika sudah menikah hanya bersolek untuk suaminya, (3) *Manak*, dapat diartikan bahwa seorang perempuan hanya bisa melahirkan dan mengurus anak-anaknya di rumah dan tidak boleh memiliki aktifitas di luar rumah.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak-anak yang berada di Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang masih banyak yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau lebih akrab dengan sebutan “putus sekolah”. Dikarenakan minimnya minat berpendidikan, banyak anak-anak dan remaja yang kurang memiliki pengetahuan yang cukup dan akhirnya berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari mereka seperti, kurang sadar akan pentingnya perintah sholat lima waktu

dan tidak jarang juga ketika sudah menginjak masa remaja, anak-anak sudah merasa malu untuk belajar mengaji serta jarang mengikuti kegiatan keagamaan. Padahal sholat merupakan tiang agama Islam. Dan jika generasi penerus agama Islam sudah tidak peduli dengan tiang agamanya, siapa yang akan menjadi penerus para ulama' dan kiai untuk menjaga agamanya.

Maka dari itu, peneliti sangat tertarik dengan problematika yang ada di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang ini. Peneliti merasa perlu untuk mengkaji “Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Anak Putus Sekolah di Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang”. Karena dengan mengetahui peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan pada anak putus sekolah dapat diketahui dan ditemukan pula solusi-solusi dari permasalahan yang ada.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah merupakan hal yang sangat esensial dalam kegiatan penelitian. Sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari solusinya melalui penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akidah anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlaq anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?

3. Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?
4. Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Quran Hadis anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam hal ini tujuan penelitian sangat terkait dengan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui segala sesuatu setelah rumusan masalah itu terjawab melalui pengumpulan data. Bertitik tolak dari masalah yang dirumuskan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akidah anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlaq anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
4. Untuk mendeskripsikan peran guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Quran Hadis anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu. Namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah (Sugiyono, 2014: 291). Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Memberikan tambahan literatur bagi pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya program studi Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
- b. Memberikan tambahan wawasan bagi para guru agama Islam dan masyarakat bahwa anak yang putus sekolah juga perlu diupayakan untuk memperoleh pendidikan yang layak meskipun hanya pendidikan non formal yaitu melalui kegiatan keagamaan.
- c. Memberi tambahan wawasan bagi penulis tentang peran guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

2. Praktis

a. Bagi Lembaga IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam upaya meningkatkan pendidikan dan moral keagamaan untuk para generasi penerus bangsa.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat desa Pandanwangi bahwa pendidikan itu sangat penting untuk para generasi anak bangsa.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya, tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak putus sekolah di lingkungan pedesaan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Adapun istilah-istilah yang perlu untuk didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Peran Guru Agama Islam

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007 : 854), kata peran berarti pemain sandiwara (film). Jadi yang dimaksud dengan peran adalah keikutsertaan guru dalam membina sikap atau tingkahlaku siswa pada

tingkat yang lebih baik dan sempurna, dengan kata lain diartikan bahwa peran serta atau usaha guru dalam mendidik, membina, membimbing serta mengarahkan siswa kepada yang lebih baik dan sempurna.

Sedangkan guru dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007 : 377), kata guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesional) mengajar. Jadi guru merupakan sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai pendidik di lembaga sekolah.

Agama Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan oleh Tuhan Allah kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad saw sebagai Rasul.

Guru agama Islam yang dimaksud disini adalah seorang guru yang biasa dipanggil *ustad, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib*. Mereka adalah para guru yang mengajar di taman pendidikan al-Qur'an (TPQ) atau biasa di sebut dengan guru ngaji, yang setiap harinya memberikan ilmu pengetahuan Islam dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlaq peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Jadi, peran guru agama Islam adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengemban beberapa tugas terhadap suatu kelompok (anak putus sekolah) untuk mengajarkan ajaran agama yang diturunkan oleh Allah swt melalui nabi Muhammad saw di dalam lembaga non-formal atau biasa disebut dengan diniyah.

2. Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan mengartikan perkata yaitu berasal dari kata perilaku dan keagamaan.

Perilaku diartikan sebagai tanggapan atau reaksi terhadap lingkungan atau sangsangan. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Allah SWT serta tata akidah yang berhubungan dengan manusia (Tim Penyusunan, 2007 : 1056, 12).

Jadi, yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku ini antara lain dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Subyantoro, 2010: 9).

3. Anak Putus Sekolah

Anak adalah turunan sesudah orang yang dilahirkan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa anak adalah manusia yang hidup setelah orang melahirkannya, anak itu merupakan rahmat Allah swt kepada manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang (Efendi, 2008 : 4).

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Anak putus sekolah adalah keadaan di mana anak mengalami keterlantaran, karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak – hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Dengan demikian, dari beberapa pengertian yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan pada anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang adalah keikutsertaan seorang guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan dengan cara memberikan pembinaan-pembinaan sikap yang masih kurang baik dan benar pada anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya (putus sekolah) dalam lembaga non formal untuk memperkuat aspek kedekatannya kepada Allah dan Manusia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dan isi skripsi ini yang bertujuan untuk mengerti secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Terkait dengan materi yang akan dibahas pada dasarnya terdiri dari lima bab, dan setiap bab memiliki beberapa sub bab. Antara bab yang satu dengan bab yang lain saling berhubungan bahkan merupakan pendalaman dan pemahaman dari bab sebelumnya. Untuk lebih mudahnya maka akan di kemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

Bab satu Pendahuluan. Memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Kepustakaan. Pada bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

Bab tiga Metode Penelitian. Pada bagian ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat Penyajian Data dan Analisis. Pada bagian ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab lima Penutup atau Kesimpulan dan Saran. Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau yang belum terpublikasikan (Tim Penyusun, 2015 : 45). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan, antara lain :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rofiqoh mahasiswi IAIN Jember pada tahun 2016 dengan judul penelitian : *Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Anak Putus Sekolah di Desa Buletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*, (Skripsi, IAIN Jember, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan Allah dan manusia pada anak putus sekolah di desa Buletbaru kecamatan Sukowono kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis

penelitian *field research*, penentuan subyek penelitian menggunakan tehnik purposive sampling. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, interview/wawancara, dan dokumentasi. Tehnik analisis data menggunakan tehnik deskriptif interaktif model Milles and Hubberman dan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji tentang perilaku keagamaan pada anak yang putus sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada upaya orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak yang putus sekolah dan penelitian ini lebih difokuskan pada peran guru agama Islam saja.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Nadiyahawati dengan judul penelitian :*Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Lembaga Pendidikan Formal di Desa Ledok Tempuro Kecamatan Randuagung kabupaten Lumajang Tahun 2012/2013* (Skripsi, IAIN Jember, 2013).

Skripsi ini bertujuan mendeskripsikan tentang persepsi anak putus sekolah tentang lembaga pendidikan formal yang ada di desa Ledok Tempuro kecamatan Randuagung kabupaten Lumajang Tahun 2012/2013 seperti SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA sederajat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tehnik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama membahas tentang anak yang putus sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Akan tetapi terdapat juga perbedaan pada penelitian ini, penelitian terdahulu lebih fokus terhadap persepsi atau pandangan anak putus sekolah terhadap lembaga formal sedangkan penelitian ini difokuskan pada peningkatan perilaku keagamaan pada anak yang putus sekolah.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

a. Peran Guru Agama Islam

Menurut Fathiyaturrahmah (2008: 9), peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu. Peran disini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar-mengajar, fasilitas belajar mengajar dan lain sebagainya (Usman, 2002: 2). Dijelaskan juga dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidik atau guru adalah :

“Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di Perguruan Tinggi” (Tim Penyusun, 2003: 5).

Sedangkan guru agama Islam yang termaksud di sini merupakan seseorang guru yang mengajarkan tentang agama Islam di lembaga non formal. Dan di dalamnya mengajarkan ajaran yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada manusia melalui nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Dengan tujuan dapat mendidik dan membimbing peserta didik sesuai dengan hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jadi, peran guru agama Islam adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik yang mengembangkan pengetahuan yang ada pada diri pendidik dan mengemban beberapa tugas terhadap suatu kelompok anak putus sekolah untuk mengajarkan ajaran agama yang diturunkan oleh Allah swt melalui nabi Muhammad saw.

Menurut E. Mulyasa (2008 : 37) sedikitnya ada sembilan belas peran guru yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, sebagai kulmintator, dan sebagainya.

Dalam hal ini, dari tiga belas peran guru yang ada akan dijelaskan tiga saja. Dengan alasan bahwa yang akan dijelaskan di bawah ini sangat penting untuk dipahami oleh seorang guru.

1) Peran Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar yang mana guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena berkembangnya teknologi yang menimbulkan banyaknya buku yang relatif murah. Disamping itu, siswa dapat belajar dari berbagai sumber seperti, radio, televisi, dan berbagai macam alat pembelajaran.

Kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas terpenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik.

2) Peran Guru sebagai Pembimbing

Pengertian bimbingan secara terminologi menurut Surya dan Sukardi (2008 : 2), adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sebagai pembimbing guru perlu mendasari langkah-langkah dalam ajaran agama dan juga perlu memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan pada anak yang di bimbing, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran bimbingan yang paling penting khususnya pada guru

agama Islam. Karena, secara kodrati manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk religius yang memiliki eksistensi dan hidup secara bersama-sama dan dilahirkan sebagai makhluk monopluralis yang berunsurkan jasad dan ruh dengan disertai akal dan hati nurani dan hawa nafsu serta diberi kebebasan untuk berkehendak.

3) Peran Guru sebagai Pendidik

Peran guru dalam sistem pembelajaran mempunyai peranan yang signifikan, hal ini berkenaan dengan keberhasilan siswa dalam belajar. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Tim Penyusun, 2003 : 27).

Sedangkan menurut E. Mulyasa (2008 : 37), bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Guru sebagai pendidik diharapkan dapat mengemban semua peranan yang disandangnya, karena guru sebagai pendidik telah menjadi panutan oleh siswa dalam menerapkan nilai-nilai baik yang akan diberikan kepada siswa.

Terlepas dari beberapa peran guru tersebut di atas, terdapat peran khusus yang ditujukan untuk guru agama Islam. Selain berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pengajar guru agama Islam memiliki peran

dalam kehidupan sosialnya dalam masyarakat yaitu memberikan perhatian yang lebih terhadap masyarakat terdekatnya terutama terhadap anak – anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Guru agama Islam memiliki tanggung jawab untuk menjadi motivator para anak putus sekolah agar memiliki keinginan untuk terus belajar meskipun di luar sekolah agar memiliki pola berfikir yang lebih baik dan juga memiliki wawasan yang luas.

b. Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tindakan, perbuatan, sikap. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

Jadi, yang dimaksud dengan perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku ini antara lain dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (Subyantoro, 2010: 9).

Perilaku keagamaan merupakan tindakan dalam melaksanakan ajaran agama baik hubungan dengan Tuhan atau sesama makhluk. Untuk berhubungandengan sesama makhluk dapat dilihat dalam perilaku keberagaman seseorang, terutama di masyarakat. Perilaku keagamaan berarti segala tindakan, perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan ada

kaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah di atur oleh agama.

Allah Swt berfirman dalam QS. An-Nahl : 93.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ ۗ وَلِتُسْئَلَنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya : dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (QS. An-Nahl: 93).

Ayat tersebut memaparkan sebuah landasan dan kaidah umum yang menyangkut hubungan Allah Swt dengan manusia lewat firman-Nya, Allah Swt tidak berkehendak memaksa manusia memilih akidah dan ajaran atas kehendak dan pilihan mereka sendiri. Tapi karena manusia tidak memilih agama dan akidah yang satu, mereka memiliki beragam agama dan kepercayaan. Meski demikian, Allah Swt telah memberikan sarana yang dapat menjadi petunjuk bagi manusia, yaitu petunjuk fitrah dan akal yang berasal dalam diri manusia dan para nabi dan kitab suci.

Manusia dapat memilih antara kebenaran dan kebatilan lewat sarana tersebut.

Dalam perilaku keagamaan terdapat beberapa unsur di dalamnya yaitu :

1) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Aqidah

Aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan* yang berarti simpul, ikatan dan perjanjian yang kokoh dan kuat. Makna Aqidah secara etimologis ini akan lebih jelas apabila dikaitkan dengan pengertian terminologisnya, seperti yang diungkapkan oleh Syekh al Bana dalam Majmu'ar Rasaail:

Aqaid (bentuk jama' dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit keragu-raguan (Sudirman, 2012: 7).

Dengan demikian aqidah adalah sesuatu yang wajib diyakini oleh hati tanpa keraguan. Ada beberapa macam aqidah, yaitu :

- a) Iman kepada Allah Swt.
- b) Iman kepada Malaikat.
- c) Iman kepada Kitab.
- d) Iman kepada Rasul.
- e) Iman kepada Qadha' dan Qadhar.

Sehubungan dengan itu, perilaku yang berkaitan dengan akidah antara lain perilaku tidak melakukan atau mendukung perbuatan syirik, perilaku

sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah Swt, mengamalkan isi kandungan kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan sikap mencintai Alquran sebagai kitab Allah, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan hikmah beriman kepada Qadha dan Qadhar (Subyantoro, 2010: 9).

2) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlaq

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlaq adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan (Anwar, 2010: 11).

Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *Khaliq* dengan *makhluk* dan antara makhluk dengan *makhluk*. Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Alquran :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur (QS. Al-Qalam: 4).

Yang dimaksud ayat di adalah bahwa akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkahlaku dan perbuatan. Maka dari itu seorang manusia

harus memiliki akhlaq yang baik agar apa yang diwujudkan dalam perilakunya menjadi baik juga.

Dan perilaku yang berkaitan dengan Akhlaq meliputi; membiasakan perilaku khusnudzon dalam kehidupan sehari-hari; menampilkan dan mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu; membiasakan perilaku bertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari; membiasakan dengan menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari; membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan; menghindari perilaku Isyrof, Tabzir, Ghibah, dan Fitnah dalam kehidupan sehari-hari; menghindari hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari; serta adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari (Subyantoro, 2010: 9).

3) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam bidang syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum dari berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan dengan Tuhannya.

Dijelaskan juga pengertian fiqih dalam firman Allah pada QS.

At-Taubah : 122 sebagaimana berikut :

.....فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama (QS. At-Taubah: 122).

Ayat di atas menjelaskan bahwa fiqih dipandang sebagai suatu hukum sebab di dalamnya dipandang suatu ilmu yang menjelaskan tentang hukum-hukum Islam. Maka dari itu sebagai umat Islam kita harus memperdalam ilmu fiqih agar dapat memahami dengan benar pokok-pokok hukum Islam.

Perilaku yang berkaitan dengan Fiqih meliputi perilaku: menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari; menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji, dan wakaf; menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari; memperagakan tatacara pengurusan jenazah; dan memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah (Subyantoro, 2010: 9).

4) Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Quran Hadis

Sudah jelas bahwa al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW merupakan sumber ajaran agama Islam sekaligus pedoman hidup setiap muslim yang harus dipegang. Di dalam khazanah keislaman, al-Qur'an lazim disebut sebagai sumber utama dan hadis sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kalam atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Sedangkan hadis atau sunnah adalah segala perbuatan, perkataan dan ketetapan yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW.

Sehubungan dengan itu, perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Quran Hadis meliputi: menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi; menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah; menampilkan perilaku hidup demokrasi; menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan; menampilkan perilaku menyantuni kaum Dhu'afa; membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup; membiasakan perilaku bertoleransi; dan melakukan pengembangan Iptek (Subyantoro, 2010: 10).

c. Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak – hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Putus sekolah sering terjadi, baik di masyarakat perkotaan atau pedesaan, masyarakat terdidik maupun yang kurang terdidik. Hal ini mendeskripsikan bahwa putus sekolah dapat terjadi karena faktor yang

bervarian. Secara makro penyebab putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi (John, 2003: 264).

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusia.

Sementara semua solusi yang diinginkan tidak lepas dari kondisi ekonomi Nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala perbaikan kondisi masyarakat.

Jika melihat mengapa anak putus sekolah tentunya tidak terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhi sehingga tidak dapat menyelesaikan sekolah, wajar saja terjadi karena dihadapkan oleh beberapa kendala, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari luar anak yaitu lingkungan.

Hal-hal yang mempengaruhi anak putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

1) Kurang minat untuk bersekolah

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang (Slameto, 2003: 57).

Seorang anak semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga pendidikan anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya, adapun yang menyebabkan minat anak untuk tidak bersekolah adalah anak kurang mendapat perhatian dari kedua orang tuanya akan pentingnya pendidikan.

2) Lemahnya ekonomi keluarga

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari misalnya, anak membantu orang tua di sawah. Karena dianggap meringankan beban orang tua anak diajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama.

Penyebab anak putus sekolah memang berkaitan erat dengan beban ekonomi masyarakat dan kegiatan pendidikan, yakni karena kesulitan finansial, ujung-ujungnya adalah demi membantu ekonomi orang tua, anak-anak terpaksa terbengkalai pendidikannya dan bahkan mereka harus putus sekolah (Rifa'i, 2011: 203).

Hal-hal tersebut di atas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapatan keluarga yang serba

kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak kurang setiap harinya, hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi.

Oleh sebab itulah, lemahnya ekonomi keluarga menjadi salah satu sebab banyaknya anak yang putus sekolah karena sebagai orang tua merasa bahwa kebutuhan keluarga harus terpenuhi bagaimanapun caranya, meskipun harus bekerja keras siang dan malam.

3) Pengaruh adanya pernikahan dini

Pernikahan dini adalah sebuah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 16 tahun atau sedang mengikuti pendidikan disekolah menengah atas. Dalam Undang-undang RI No. 1 Tahun 1974 tentang sistem perkawinan, bab I pasal 7 disebutkan bahwa :

“perkawinan hanya diizinkan jika kedua pihak pria sudah mencapai umur sembilan belas tahun dan pihak wanita sudah mencapai enam belas tahun” (Tim Penyusun, 2006 : 4).

Adanya pernikahan dini tersebut kebanyakan disebabkan karena budaya di daerah tempat mereka tinggal. Budaya pernikahan dini ini disebabkan juga karena perekonomian orang tua yang kurang memadai.

Dan ada juga yang disebabkan karena latar belakang orang tua juga pada masa dulunya juga melakukan pernikahan dini.

Oleh karena itu pernikahan dini juga menjadi penyebab banyaknya anak putus sekolah di lingkungan pedesaan.

4) Pengaruh pergaulan dari teman

Ada juga penyebab putus sekolah karena sang anak memiliki persoalan di sekolah, memiliki musuh, baik itu seniornya, teman setingkatnya, adik kelasnya yang itu tidak membuatnya nyaman atau ia melakukan perbuatan tidak bermoral, perbuatan keji, melakukan kekerasan dari pelecehan seksual, karena kemajuan teknologi dan informasi dunia internet atau melalui tayangan televisi seperti pembunuhan, pemerkosaan atau melakukan kekerasan pada teman sekolahnya yang mengakibatkan kerusakan fisik atau cacat fisik dan itu tidak hanya membuatnya berurusan dengan tata tertib sekolah, tetapi juga dengan keluarga pihak korban, berlanjut pada aparat yang berwenang yang mengakibatkan ia dipenjara untuk kasus pelajar sekolah menengah dan mahasiswa (Rifa'i, 2011: 204)

Remaja yang tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki budi luhur, moralitas tinggi serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi psikologis yang penuh dengan konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh serta berkembang menjadi individu yang memiliki nilai luhur, moralitas tinggi dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan (Ali, 2006: 146).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2013:2).

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang peran guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Oleh sebab itu pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengungkap secara detail dan mencari makna dari permasalahan atau gejala yang ada di lapangan yaitu berkenaan dengan peran guru agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang. Dengan penelitian kualitatif diharapkan temuan data dapat mengungkap makna yang telah tampak secara alami bisa terdeskripsi secara jelas dan detail.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Sedangkan yang dimaksud dengan studi kasus adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2002:120).

Oleh sebab itu peneliti menentukan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus karena gejala yang terlihat di lapangan merupakan sebuah problematika atau sebuah kasus yang terjadi di lingkungan pedesaan yakni banyaknya anak yang tidak melanjutkan pendidikannya atau putus sekolah.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang. Adapun penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan karena desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang merupakan salah satu dari banyak wilayah di Indonesia yang masyarakatnya masih kurang memiliki kesadaran terhadap pendidikan. Maka dari itu guru agama Islam yang ada di desa Pandanwangi diharapkan agar bisa berperan dalam hal peningkatan mutu pendidikan dan perilaku anak-anak putus sekolah yang masih dianggap berperilaku kurang baik atau bahkan mencapai tingkat tidak baik di lingkungannya dengan cara melakukan pembinaan-pembinaan sikap, khususnya tentang keagamaan atau pendidikan non formal.

C. Subyek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa saja yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga validitasnya dapat dijamin.

Penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampling bertujuan). *Purposive* sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2013:5).

Dalam penelitian ini subyek yang akan dijadikan informan diantaranya :

- a. Anak Putus Sekolah
- b. Guru agama Islam
- c. Masyarakat desa Pandanwangi

Anak Putus Sekolah sebagai sumber data kunci atau informan ini untuk mendapatkan data yang valid dan validitasnya dapat dijamin karena anak-anak tersebut merupakan informan utama dari penelitian ini.

Kemudian Guru agama Islam sebagai penguat argumen pada data yang telah didapat dari lapangan. Sedangkan Masyarakat sebagai pelengkap sumber data yang sudah didapat dari lapangan ketika masih ada data yang masih rancu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mengambil data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kali ini peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain dengan cara observasi, interview, dan dokumentasi. Sebagaimana di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Observasi

Secara bahasa observasi berarti memerhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Observasi atau pengamatan digunakan sebagai alat pengumpul data banyak untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Observasi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

1) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sbagai sumber data penelitian. Sambil melkukan pengamtan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka

data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

2) Observasi terus terang dan tersamar

Peneliti akan menyatakan terus terang kepada sumber bahwa sedang melakukan penelitian. Namun suatu saat peneliti juga tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan. Kemungkinan tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi tidak berstruktur

Merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang tidak baku, tetapi hanya beberapa rambu pengamatan (Sugiyono, 2015:310).

Dalam hal ini metode observasi yang digunakan adalah metode observasi terus terang dan tersamar. Anak desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang akan mengetahui bahwa sedang diobservasi, akan tetapi dilain waktu peneliti akan mengobservasi secara tersamar karena dikhawatirkan sumber data disembunyikan oleh para pelaku yang melaksanakan nikah sirri.

Dalam hal ini peneliti akan mengamati tentang :

- a) Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akidah anak putus sekolah.

- b) Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akhlak anak putus sekolah.
 - c) Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan fiqh anak putus sekolah.
 - d) Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan quran hadis anak putus sekolah.
 - e) Letak geografis lokasi penelitian (desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang).
- b. Interview (Wawancara)

Dalam penelitian kualitatif sumberdata yang paling penting adalah sumber data yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai nara sumber atau lebih dikenal dengan informan untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Terdapat beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, karena dengan wawancara tak berstruktur peneliti bisa menanyakan lebih mendalam dari pada yang sudah ada dalam panduan wawancara.

Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili dan sesuai dengan tujuan permasalahan. Data

yang ingin diperoleh dari metode wawancara ini mengenai diantaranya:

- 1) Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akhlaq anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
- 2) Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan fiqih anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
- 3) Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan aqidah anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
- 4) Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Quran Hadis anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

c. Dokumentasi

Sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yaitu berbentuk surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam (Noor, 2011 : 141).

Adapun data yang ingin diperoleh dari metode ini yaitu :

- 1) Sejarah dan letak geografis desa Pandanwangi.

- 2) Gambar peta desa Pandanwangi.
- 3) Data anak yang putus sekolah.
- 4) Foto yang menggambarkan tentang kegiatan keagamaan para anak putus sekolah.

E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Alasan itulah yang menjadikan analisis data memiliki arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data (Kasiram, 2008:119).

Menurut Milles dan Huberman dalam analisis data kualitatif merupakan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut mungkin telah dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian diproses melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali. Secara umum analisis data terbagi menjadi tiga cara yaitu :

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung,

terjadilah thapan reduksi selanjutnya seperti, membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat memo.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan sebuah alur penting yang kedua dari kegiatan analisis. Sedangkan penyajian itu sendiri merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin pemikiran penulis secara singkat (Milles dan Huberman, 2007 : 16).

Dalam pandangan ini, tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif. Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu :

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dilapangan.
- b. Mereduksi data yang telah dikumpulkan dengan cara mengambil data-data-data yang diperlukan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan.
- c. Membuat kategori atau mengelompokkan data sesuai jenisnya.
- d. Menyajikan data dalam bentuk teks naratif.
- e. Membuat kesimpulan data-data yang telah disajikan.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini, pengujian keabsahan datanya menggunakan teknik *triangulasi* yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Triangulasi yang dipakai untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, misalnya data yang diperoleh dari kalangan anak-anak yang putus sekolah dicocokkan dengan data yang diperoleh dari guru agama Islam dan masyarakat sekitar. Dari situlah peneliti bisa mendeskripsikan, mengkategorikan dan menspesifikasi sumber-sumber yang diperoleh dari sumber data tersebut.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam bagian ini menguraikan tahap-tahap penelitian yang memberikan gambaran tentang keseluruhan dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data sampai pada penulisan laporan. Terdapat atas tiga tahapan dalam penelitian, yaitu :

a. Tahap pra lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Mengurus perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informasi
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Memahami etika dalam penelitian

b. Tahap pekerjaan lapangan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap analisis data

- 1) Reduksi data yaitu merangkum, mengambil hal-hal pokok/penting dan membuat kategorisasi pada data yang telah diperoleh.
- 2) Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian dalam bentuk teks naratif yang jelas.

- 3) Penarikan kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari data temuan di lapangan yang telah bersifat kredibel.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Desa Pandanwangi

1. Letak Geografis

Desa Pandanwangi merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang, yang terletak di ujung selatan baik dari wilayah kecamatan Tempeh maupun wilayah kabupaten Lumajang.

Secara geografis kondisi Desa Pandanwangi terletak di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Desa yang cukup produktif dan potensi sumberdaya alam yang belum banyak tergali terutama pertanian.

Secara administratif, desa Pandanwangi dibagi menjadi 6 dusun yaitu :

- a. Dusun Krajan I
- b. Dusun Krajan II
- c. Dusun Krajan III
- d. Dusun Timur Sawah
- e. Dusun Tunjungan
- f. Dusun Pemukiman

Dengan luas wilayah 7.320 Ha, adapun batas batas administrasi desa

Pandanwangi adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Sumberjati dan Desa Tempeh Kidul
- b. Sebelah Timur : Desa Jatirejo dan Desa Jatimulyo

- c. Sebelah Selatan : Samudra Indonesia
- d. Sebelah Barat : Desa Pandanarum

Jarak tempuh desa Pandanwangi ke Ibu Kota kecamatan kurang lebih 5 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibukota kabupaten adalah kurang lebih 20 km yang dapat ditempuh waktu sekitar 40 menit.

2. Demografi dan Perekonomian desa Pandanwangi

a. Demografi Penduduk

Jumlah penduduk desa Pandanwangi 6334 jiwa. Dari jumlah tersebut dibedakan atau dikelompokkan menurut kelompok jenis kelamin dan umur. Dengan ada pengelompokan itu maka memudahkan untuk melihat perubahan setiap saat keadaan penduduk. Dari perubahan itulah maka dapat dijadikan dasar untuk membuat kebijakan-kebijakan yang menyangkut kesejahteraan penduduk yang antara lain menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dan penyediaan lapangan kerja.

Berdasarkan data terakhir yang peneliti dapat, jumlah penduduk di desa Pandanwangi menurut jenis kelamin, dan agamanya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Jumlah	2992	3352	6334

Sumber data: Dokumentasi, Pandanwangi, 17 Februari 2017

Sedangkan jumlah penduduk menurut agamanya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	6252
2.	Kristen Protestan	52
3.	Kristen Katholik	30
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Kepercayaan Lain	-

Sumber data: Dokumentasi, Pandanwangi, 17 Februari 2017

b. Keadaan Perekonomian desa Pandanwangi

Masyarakat desa Pandanwangi mayoritas adalah sebagai petani, sehingga pola pikir penduduk masih bersifat agraris, belum bersifat industrialis, sekalipun ada hanya sebagian kecil saja. Selain itu penduduk Pandanwangi juga ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta atau Wiraswasta yang juga memiliki sawah atau ladang untuk dikerjakan dengan cara bagi hasil, hal ini terjadi karena desa Pandanwangi mempunyai tanah yang cukup luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.3

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencahariannya

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Tani	1010
2.	Petani	712
3.	Peternak	2004
4.	Pedagang	49
5.	Tukang Bangunan	27
6.	Kary. Pemerintah	12
7.	PNS	14
8.	Pensiunan	9
9.	Polri/TNI	12
10.	Karyawan Swasta	45
11.	Industri	14
12.	Guru Swasta	89
13.	Belum Bekerja	2287

Sumber data: Dokumentasi, Pandanwangi, 17 Februari 2017

3. Kondisi Pendidikan

Desa Pandanwangi merupakan suatu wilayah yang masih tergolong minim akan kesadaran tentang pendidikan. Gambaran tingkatan pendidikan di desa Pandanwangi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Tingkat Pendidikan desa Pandanwangi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	1775
2.	SLTP	921
3.	SLTA/SMU	534
4.	Perguruan Tinggi D3	49
5.	Perguruan Tinggi S1	60
6.	Perguruan Tinggi S2	3
7.	Belum Sekolah	1632
8.	Tidak Sekolah	1360

Sumber data: Dokumentasi, Pandanwangi, 17 Februari 2017

Desa Pandanwangi juga terdapat beberapa Lembaga Pendidikan baik sifatnya formal dan non formal. Dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Lembaga Pendidikan di desa Pandanwangi

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1.	PAUD	4 Unit
2.	TK	3 Unit
3.	SD/MI/Diniyah	7 Unit
4.	SMP/MTs	5 Unit
5.	SLTA/MA	3 Unit
6.	Pesantren	3 Unit

7.	Perguruan Tinggi	-
----	------------------	---

Sumber data: Dokumentasi, Pandanwangi, 17 Februari 2017

Desa Pandanwangi dilihat dari segi sarana Pendidikan memang tidak ketinggalan dari desa yang lain, akan tetapi masi banyak masyarakat yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan untuk masa depan anak-anak mereka, lain dari pada itu alasan banyaknya anak yang putus sekolah adalah sebagian besar masyarakat desa Pandawangi masih banyak yang tidak mampu.

4. Sarana Ibadah

Mayoritas penduduk desa Pandanwangi adalah beragama Islam. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan di Kantor Desa Pandanwangi sarana-sarana ibadah yang ada dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Sarana Ibadah di Desa Pandanwangi

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5 unit
2.	Musholla	59 unit
3.	Gereja	1 unit
4.	Pure	-
5.	Klenteng/wihara	-
6.	Taman Pendidikan Qur'an	3 unit

Sumber data: Dokumentasi, Pandanwangi, 17 Februari 2017

5. Keadaan Sosial Keagamaan

Dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, maka desa Pandanwangi dapat dikatakan daerah Islami meskipun ada yang non Islam, tapi hal tersebut tidak mempengaruhi kerkunan masyarakat desa Pandanwangi itu sendiri.

Di desa Pandanwangi terdapat 5 Masjid, 59 Musholla, 1 Gereja, dan 3 TPQ dan semua itu masih difungsikan dengan baik. Hal ini terbukni dengan adanya kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru agama Islam, di antaranya yaitu:

- a. Mengadakan pengajian rutin baik melalui masjid maupun muholla.
- b. Mengadakan pembinaan dan pengembangan di tempat ibadah.
- c. Sering mengadakan kontek personal dengan masyarakat.
- d. Menggiatkan pelaksanaan ibadah sosial, seperti: zakat, infaq, wakaf serta mengasuh anak yatim dan duafa.

Namun demikian, masih ada sebagian dari masyarakat Pandanwangi yang tidak mencerminkan agama Islam meski mayoritas beragama Islam yaitu dengan mengadakan selamatan jum'at legian dengan cara membuang nasi ke perempatan jalan yang notabenenya mubaddir dalam agama Islam jika membuang rezeki yang baik.

Hal inilah yang menjadi tugas guru agama Islam untuk menyadarkan masyarakat dari kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

6. Kondisi Guru Agama Islam desa Pandanwangi

Guru agama Islam adalah guru yang bekerja dalam pendidikan agama Islama di bawah naungan Institusi, baik Diknas maupun Depkemenag kabupaten Lumajang, dan dalam hal tersebut adalah guru yang berdomisili di desa Pandanwangi. Adapun daftar guru agama Islam desa Pandanwangi, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7

Daftar Guru Agama Islam desa Pandanwangi

NO	NAMA	TEMPAT TUGAS/INSTANSI	ALAMAT
1.	Edy Warsono	-	Pandanwangi
2.	Astutik	SDN 01 Pandanwangi	Pandanwangi
3.	Ida Susila	TPQ & TK Muslimat Salafiyah	Pandanwangi
4.	Riydush sholihin	LKSA MTs Salafiyah	Pandanwangi
5.	Fadilatul Hilaliyah	BAITUL MTs Salafiyah	Pandanwangi
6.	Imam Syafiuddin	AMIN	Pandanwangi
7.	Sauda	-	Pandanwangi
8.	Yunur Aini	-	Pandanwangi
9.	Maria Ulfa	-	Pandanwangi
10.	Mujiana	TPQ AS- TK Muslimat Salafiyah	Pandanwangi
11.	Siti Qomariyah	SHOLIHA TK Muslimat Salafiyah	Pandanwangi
12.	Sri wahyuni	H TK Muslimat Salafiyah	Pandanwangi
13.	Wasilatul H	-	Pandanwangi
14.	Maltufulah Muasir	-	Pandanwangi
15.	Abdul basit	MI Salafiyah	Pandanwangi
16.	Mualleh	TPQ DARUL ULUM	Pandanwangi

Sumber data: Dokumentasi, Pandanwangi, 24 Februari 2017

Dari beberapa guru agama Islam yang ada, selain tugasnya menjadi guru, ternyata mereka juga aktif dalam kepengurusan organisasi masyarakat, seperti organisasi Muslimat NU, Fatayat IPPNU, Hadrah Al-banjari, Hadrah Al-Jiduri dan lain sebagainya.

Selain aktif di organisasi masyarakat, guru agama Islam banak yang menjadi pengurus/ta'mir masjid/musholla yang ada di desa Pandanwangi, misalnya Edy Warsono yang menjadi ta'mir dan imam masjid al-Amin Krajan II, sedangkan Muallah menjadi ta'mir masjid Baitus Salam Timur Sawah.

Demikianlah sekilas tentang gambaran umum lokasi penelitian serta data guru agama Islam non Formal di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

7. Jumlah Anak Putus Sekolah Desa Pandanwangi

Secara umum kondisi anak putus sekolah dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 4.8

Jumlah anak putus sekolah menurut tingkat pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/Sederajat	270
2	Tidak tamat SD	156
3	Tamat SMP/Sederajat	173
4	Tidak tamat SMP	384
5	Tidak tamat SMA/Sederajat	375

Sumber data: Dokumentasi, Pandanwangi, 17 Februari 2017

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam hal ini penulis akan menyajikan data yang berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru agama Islam dalam membina perilaku anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang. Adapun beberapa peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Aqidah, Akhlaq, Fiqih, Qur'an Hadis, dan SKI. Untuk lebih memahami bagaimana peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan pada anak putus sekolah, akan disajikan data analisis sebagai berikut ;

1. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akidah pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Peran guru agama Islam sangat penting untuk perkembangan jiwa anak sejak mulai mengenal dunia pendidikan. Dimulai dari pendidikan utama dari keluarga, kemudian pendidikan di sekolah dan yang terakhir pendidikan dari lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut menjadi tugas bagi guru agama Islam sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing anak didik mereka. Dan untuk mewujudkan ketiga hal tersebut guru agama Islam melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai baik pada anak didiknya. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh guru agama Islam di lembaga sosial Baitul Amin yaitu Astutik, beliau menjelaskan bahwa:

“Guru agama Islam di desa Pandanwangi berperan sebagai pembimbing para anak-anak didik mereka terutama mereka yang hanya mengenyam pendidikan non-formal, untuk mewujudkan perannya sebagai guru agama Islam yang dijadikan tauladan bagi anak didiknya maka, guru agama Islam mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang berhubungan dengan akidah seperti pengajian rutin di setiap minggunya untuk meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT” (Astutik, wawancara, 24 Februari 2017).

Kemudian diperkuat dengan pendapat seorang guru lainnya, yaitu Fadilatul Hilaliyah selaku guru agama Islam di lembaga sosial tersebut, beliau menambahkan:

“Di lembaga ini kami sebagai guru agama Islam ingin mewujudkan manusia yang seutuhnya, maka dari itu kami mengadakan kegiatan pengajian rutin setiap minggunya pada hari kamis agar anak-anak didik kami bertambah kecintaannya terhadap Allah SWT, dan keimanannya” (Fadilatul .H, wawancara, 24 Februari 2017).

Sehubungan dengan hal tersebut, Edy warsono juga mengemukakan pendapatnya tentang pembinaan keagamaan yang berhubungan dengan akidah, beliau berpendapat bahwa:

“Di lembaga ini kebanyakan dari anak-anak yang di didik adalah anak yang putus sekolah, maka dari itu kami selaku guru agama Islam ingin membina mereka dengan cara memberikan pengajaran-pengajaran tentang pendidikan akidah misalnya memberikan contoh yang mencerminkan sikap beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasulullah, hari akhir, serta qadha dan qodar seperti yang tercantum dalam rukun iman” (Edy, wawancara, 25 Februari 2017).

Kemudian sehubungan dengan itu Riyadus Sholihin menambahkan argumen yang berhubungan dengan perilaku keagamaan yang berhubungan dengan akidah, berikut pendapatnya :

“Selain pengajian rutin, kami juga mengajarkan syi’iran pada anak didik kami, karena kegiatan syi’iran lebih disenangi oleh anak-anak dan lebih mudah diingat dengan lagu-lagu sederhananya serta

liriknnya yang mengandung makna tentang sifat-sifat Allah dan masih banyak lagi syi'ir-syi'ir lainnya. Selain itu syi'iran dilakukan setiap akan melaksanakan sholat berjama'ah, akan tetapi kadang-kadang dilakukan diwaktu belajar seperti biasanya" (Sholihin, wawancara, 25 Februari 2017).

Setelah itu, Edy Warsono menambahkan argumen lainnya tentang perkembangan anak didiknya tentang pengetahuan keagamaannya, beliau berpendapat bahwa:

"Perkembangan anak didik kami sangat baik, karena dari hari ke hari dan dari minggu ke minggu sangat terasa perubahannya. Dimulai dari mereka yang tidak hafal bacaan-bacaan sholat, sekarang sudah hafal dan sudah rajin melaksanakan ibadah sholat. Dengan begitu para anak didik kami sudah mulai mencintai Tuhannya atas kesadaran dirinya"(Edy, wawancara, 25 Februari 2017).

Senada dengan hal di atas, Riski juga menyatakan pendapatnya tentang perkembangan yang dirasakan dalam dirinya setelah mengikuti pembelajaran keagamaan di LKSA tersebut, dia berpendapat bahwa:

"Saya merasa memiliki kesibukan yang bermanfaat mbak sejak mengikuti pembelajaran keagamaan disini, saya yang dulunya tidak hafal bacaan sholat sekarang sudah hafal dan insyaAllah sudah tidak bolong lagi shalatnya mbk. Dan sekarang saya juga sudah mulai menghafal juz 30 agar tidak kalah dengan teman-teman yang lainnya"(Riski, wawancara, 25 Februari 2017).

Sehubungan dengan itu, Riandra juga berpendapat bahwa:

"pengetahuan saya bertambah mbak. Dulunya saya tidak tahu tentang syi'ir-syi'iran ini, kemudian setelah saya tahu, saya suka melantunkan syi'iran tersebut mbak. Dan ternyata kalau lagi nganggur saya baca-baca syi'iran itu mbak, rasanya setelah baca-baca syi'iran gitu hati rasanya tenang dan selalu merasa dekat dengan Allah mbak"(Riandra, 25 Februari 2017).

Dari beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan pada anak putus sekolah yang berkaitan

dengan Akidah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengadakan pengajian rutin yang diadakan satu kali dalam seminggu dan syi'iran setiap akan melaksanakan sholat berjama'ah. Akan tetapi syi'iran juga dilakukan ketika para anak didik sudah mulai jenuh di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan agar para anak didik tetap merasa senang dalam melaksanakan program pembinaan keagamaannya.

Dalam hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pengajian rutin merupakan suatu wadah atau lembaga untuk mengkaji dan mendalami agama Islam. Di negara kita Indonesia, banyak terbentuk macam-macam pengajian yang diikuti oleh setiap masyarakat muslim. Sedangkan syi'iran merupakan media sosialisasi ajaran Islam yang paling efektif karena melalui media kesenian yang notabene banyak disukai orang, oleh karena itu ajaran Islam dapat tersampaikan. Sampai sekarang syi'iran masih dikembangkan oleh kyai-kyai desa yang berbasis ahlussunnah wal jama'ah.

Di desa Pandanwangi, syi'iran dilakukan secara rutin setiap hari sebelum melaksanakan sholat berjama'ah. Tujuan diadakannya syi'iran sebelum sholat berjama'ah dalam rangka membersihkan hati sebelum menghadap Tuhan yang Maha Esa untuk melaksanakan ibadah sholat.

Didukung dengan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa di desa Pandanwangi ini dalam hal pembinaan keagamaan yang sudah berjalan selama ini dilakukan dengan cara melaksanakan

pengajian rutin oleh yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu setiap hari Kamis malam Jum'at setelah sholat isya' yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Sedangkan kegiatan syi'iran dapat kita temui setiap hari, karena hal tersebut rutin dilaksanakan sebelum sholat berjama'ah (Observasi, 23 Februari 2017).

2. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlaq pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Peran guru agama Islam sangatlah penting terutama berkaitan dengan akhlaq anak didik mereka untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri anak didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku menetap atau karakter yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan bagi anak didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan luar apalagi bagi mereka yang putus sekolah peran guru agama Islam merupakan suatu kebutuhan utama bagi mereka agar tidak salah pergaulan.

Sehubungan dengan itu, para guru agama Islam melakukan beberapa teknik untuk memberikan mereka pembinaan perilaku mereka yaitu dengan cara memberikan contoh kongkrit dalam masyarakat tentang berakhlakul karimah yang dimulai dari diri sendiri, dan memberikan mereka arahan-arahan tentang cara berperilaku menurut agama Islam, serta melakukan pendampingan dengan cara mengajak berkegiatan sosial

di masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Edy Warsono selaku guru agama Islam di lembaga sosial Baitul Amin.

“Beberapa cara sudah dilakukan oleh para guru di sini, misalnya mengajak mereka untuk berkegiatan sosial di masyarakat. Dan kegiatan sosial tersebut dimulai dari kegiatan yang mudah-mudah saja seperti: melakukan kerja bakti di sekitar wilayah desa. Dengan begitu mereka tergerak untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan karena dalam Islam sudah dijelaskan dalam hadis Nabi Saw bahwa “Kebersihan adalah sebagaian dari Iman” (Edy .W, wawancara: 26 Februari 2017).

Hal yang senada juga terungkap dari Riyadus Sholihin selaku guru agama Islam di lembaga sosial yang sama. Beliau berpendapat bahwa:

“Karena di sini masih banyak anak yang putus sekolah, maka kami harus memakai beberapa tehnik yang mudah dipahami dan diamalkan oleh mereka yaitu para anak didik kami. Tehnik yang sudah kami lakukan dalam membina perilaku keagamaan pada anak didik kami diantaranya sama seperti yang dikatakan oleh bapak Edy yaitu dengan melakukan bakti sosial di masyarakat. Akan tetapi selain bakti sosial kami selaku guru agama Islam terlebih dulu memberikan contoh kepada anak didik dimulai dari diri sendiri dulu seperti bersikap baik kepada sesama, selalu berkata jujur, tidak sombong, dan masih banyak contoh perilaku baik lainnya” (Riyadus Sh, wawancara: 26 Februari 2017).

Kemudian ditambahkan oleh Ida Susila selaku guru agama Islam yang mengajarkan tentang pelajaran tentang akhlaq. Beliau mengatakan:

“Dalam hal pembinaan akhlaq anak didik kami tidak dapat dilakukan hanya di dalam lembaga, akan tetapi di manapun berada berakhlaq itu harus selalu tertanam dalam hati dan pikiran. Yang dimaksud berakhlaq disini yaitu berakhlak yang baik (*akhlaqul karimah*). Akan tetapi penanaman perilaku yang baik tidaklah mudah tanpa adanya bantuan dari peran orang tua anak didik kami jika sudah berada di luar lembaga. Peran orang tua juga sangat dibutuhkan dengan cara memberikan contoh yang baik, jika orang tua sudah tidak peduli maka guru agama Islam juga akan kesulitan menanamkan hal-hal yang baik” (Ida .S, wawancara: 25 Februari 2017).

Dalam hal ini terdapat juga salah satu orang tua dari anak didik yang kebetulan bisa saya wawancarai ketika sedang menjemput anak mereka yang sedang bersekolah diniyah. Beliau berpendapat bahwa:

“Iya mbak, benar sekali. Peran orang tua di rumah juga sangat penting dalam membantu para guru agama Islam dalam menanamkan ilmu-ilmu keagamaan apalagi dalam bersikap, para orang tua juga harus bisa memberi contoh yang baik, tidak semena-mena hanya menyuruh anaknya belajar tentang akhlaq tapi orang tua tidak memberikan contoh yang baik di rumah, maka anak akan tetap mencontoh perilaku orang tuanya juga seperti selalu berkata kasar saat bicara, maka anak-anak mereka juga akan berperilaku seperti itu” (Fatimah, wawancara: 26 Februari 2017).

Selain dari hal di atas, Zuhroh juga mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan anaknya yang juga mengikuti pembinaan keagamaan di lembaga tersebut. Beliau mengatakan:

“Saya sangat senang dengan perkembangan anak saya sekarang, karena sejak mengikuti pembinaan dan pembelajaran di sini anak saya mulai bisa berperilaku dengan baik dan lebih sopan. Juga tentang perkataannya yang biasa mengikuti kata-kata kotor temannya, sekarang sudah tidak mau berkata seperti itu. Hal tersebut yang membuat saya senang dan sangat percaya terhadap lembaga di sini untuk mendidik anak saya”(Zuhroh, wawancara: 26 Februari 2017).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akhlak juga merupakan hal yang menjadi tanggung jawab besar bagi seorang guru agama Islam. Hal tersebut harus dijadikan semangat oleh para guru agama Islam dalam mengembang tugasnya. Beberapa hal yang sudah dilakukan oleh para guru agama Islam di desa Pandanwangi ini dalam membina anak didik mereka yaitu dengan cara: (1) memberikan contoh berperilaku yang baik yang dimulai dari pribadi seorang guru; (2) mengajak mereka (para anak

didik) untuk melakukan kegiatan sosial keagamaan; serta (3) memberikan tambahan-tambahan pengajaran yaitu arahan tentang tatacara bersikap yang baik dalam beragama, berbangsa dan bernegara, serta bermasyarakat.

Data tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti sejak awal sampai akhir penelitian bahwa guru agama Islam di desa Pandanwangi melakukan beberapa cara untuk memberikan pembinaan terhadap anak didik mereka. Berikut beberapa cara yang dilakukan oleh para guru agama Islam sesuai dengan observasi lapangan yaitu melaksanakan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat misanya melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar bersama para warga dan anak didik mereka serta memberikan pengarahan-pengarahan tentang bagaimana tata cara bersikap yang baik (observasi, 22 Februari 2017).

3. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Guru agama Islam memiliki peran yang sangat penting bagi anak sebagai pembimbing jiwa keagamaan mereka agar bisa memperdalam pengetahuan agamanya termasuk ilmu Fiqih yang merupakan ilmu yang menjadi dasar dalam agama Islam.

Dalam hal ini, yang menjadi sasaran utama para guru agama Islam adalah para anak yang putus sekolah, karena menurut para guru agama

Islam, anak yang putus sekolah tidak memiliki refrensi ilmu kecuali jika mereka ada keinginan untuk belajar meski tidak di sekolah, akan tetapi jika tidak memiliki keinginan maka merupakan tugas guru agama Islam untuk memberikan motivasi agar dapat memiliki keinginan untuk belajar terutama pengetahuan agama Islam. karena paling tidak seorang manusia itu harus memiliki pengetahuan tentang agamanya untuk dijadikan tameng kehidupannya di masa depan.

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan di atas terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan alasan yang diungkapkan oleh Muallah selaku guru agama Islam, tentang minimnya jumlah anak yang melanjutkan pendidikan formalnya.

“Beberapa alasan yang menjadi dasar kurangnya minat anak-anak untuk melanjutkan pendidikannya, bisa terlihat dari keadaan ekonomi keluarganya, karena di desa kami secara umum mata pencaharian para orang tua anak didik kami adalah seorang buruh tani yang mungkin penghasilannya masih jauh dari tergolong cukup. Keadaan tersebut menjadikan para orang tua banyak yang kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan anaknya yang akhirnya menjadi putus sekolah”(Muallah, wawancara: 10 Maret 2017).

Berikut hasil pemaparan dari salah satu guru agama Islam yang ada di desa Pandanwangi. Dan terdapat hal yang senada yang diungkapkan oleh guru agama Islam yang lainnya yaitu Astutik. Beliau mengatakan:

“Jujur saja di desa kami merupakan suatu wilayah yang tingkat perputaran ekonominya masih tergolong sangat rendah karena dapat dilihat dari sektor lapangan pekerjaan yang digeluti oleh para orang tua yang rata-rata masih bekerja sebagai buruh tani yang mungkin penghasilannya tidak seberapa. Dari hal tersebut maka banyak anak-anak dari mereka yang terpaksa harus berhenti sekolah dan memilih membantu orang tuanya bekerja”(Astutik, wawancara: 24 Februari 2017).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ida Susila selaku guru agama Islam di desa Pandanwangi. Beliau mengatakan bahwa:

“Yang menjadi penyebab utama banyaknya anak putus sekolah masih tetap tentang keadaan ekonomi para orang tua, hal tersebut menjadi seperti adat turun temurun. Karena dulunya para orang tua anak yang putus sekolah juga mengalami hal yang sama dan ketika sudah berkeluarga bernasib sama dan hal itu yang menjadikan anak mereka menjadi putus sekolah dan lebih memilih bekerja membantu orang tuanya memikul beban ekonomi keluarga”(Susila, wawancara: 24 Februari 2017).

Dari beberapa narasumber di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa penyebab utama banyaknya anak putus sekolah di desa Pandanwangi adalah berasal krisis ekonomi keluarga dan akhirnya banyak dari mereka yang memutuskan untuk bekerja saja dan ada pula yang hanya diam di rumah serta mengisi kegiatannya dengan memperdalam pengetahuan agamanya di luar pendidikan formal seperti mengaji di musholla, mengikuti pengajian di masjid, mengikuti kegiatan rutin masyarakat, dan lain sebagainya.

Dalam hal tersebut ilmu Fiqih menjadi saaran utama bagi para mereka yang harus putus sekolah karena dalam lingkungan masyarakat lebih membutuhkan praktek dari pada teori saja. Di dalam ilmu Fiqih terdapat hal-hal yang mempelajari tentang hukum-hukum syari'at Islam yang berkaitan dengan amaliah (perbuatan) yang diambil dari dalil-dalil tafsil atau terperinci misalnya: hukum sholat, berpuasa, zakat, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Edy Warsono menjelaskan secara rinci tentang peran guru agama Islam yang berkaitan dengan ilmu Fiqih juga sangat penting, berikut hasil wawancaranya :

“Bahwa peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan anak putus sekolah yang berkaitan dengan ilmu fiqih meliputi tentang perilaku yang menerapkan hukum-hukum yang sudah ada dalam agama Islam misalnya : diwajibkan sholat, membayar zakat, berpuasa dibulan ramadhan. Selain dari pada itu mereka juga diajarkan untuk menerapkan hal-hal lain yang berkaitan dengan fiqih misalnya: melaksanakan transaksi jual beli dengan benar, mempraktekkan cara mengurus jenazah, memperagakan menjadi khotib di masjid, dan sebagainya (Edy Warsono, wawancara: 25 Februari 2017).

Diperkuat dengan pendapat dari Fadilatul. H selaku guru agama Islam yang berkaitan dengan ilmu Fiqih, sebagai berikut:

“Dalam mempelajari ilmu fiqih, saya memberikan pengajaran tentang hukum syari’at Islam yang ada, termasuk juga fiqih yang kontemporer, akan tetapi yang lebih diperdalam adalah fiqih yang langsung berhubungan dengan kepentingan masyarakat seperti kewajiban sholat lima waktu, berpuasa ramadhan, berzakat, tata cara merawat jenazah, serta tak kalah penting anak didik kami harus bisa dan siap jika sewaktu-waktu dibutuhkan menjadi khotib di masjid pada waktu sholat jum’at” (Fadilatul .H, wawancara: 25 Februari 2017).

Kemudian juga ditambahkan oleh Abdul Hamid selaku guru agama Islam yang menjadi Khatib dan Muadzin di Masjid al-Amin Pandanwangi. Beliau mengatakan:

“Dalam hal mempelajari ilmu Fiqih, kami selaku guru agama Islam memiliki tugas mempermudah anak didik untuk mempelajari ilmu Fiqih yang kami ajarkan, apalagi kebanyakan anak didik kami adalah anak yang putus sekolah. Dengan hal tersebut, maka ketika mengajar saya menggunakan metode yang mudah yaitu sedikit berceramah dan banyak praktek. Seperti pada waktu mempelajari bab sholat Jum’at, saya hanya menerangkan sedikit kemudian langsung mengajak anak didik saya melakukan praktek, maka dari

itu mereka akan cepat mengerti dan menangkap apa yang mereka pelajari” (Abd. Hamid, wawancara: 25 Februari 2017).

Hal tersebut di akui oleh Imam Syafi'inur selaku anak didik yang belajar di lembaga sosial Baitul Amin. Dia mengatakan:

“Benar sekali mbak, ketika mempelajari Fiqih kami mempelajari banyak hal seperti kewajiban sholat lima waktu, berpuasa, merawat jenazah, sholat jum'at serta hal-hal lainnya seperti thaharoh dan masih banyak lagi yang lainnya dan yang saya sukai adalah cara para ustad dan ustadzah dalam mengajar kami, beliau-beliau lbih banyak mengajak kami untuk praktek dari ada memperbanyak teori, sehingga kami tidak jenuh saat belajar” (Imam .S, wawancara: 23 Februari 2017).

Kemudian ditambahkan juga oleh anak didik yang lainnya yang ketika itu duduk bersama Imam .S, yaitu Ferdi. Dia mengatakan:

“Iya mbak, saya setuju dengan Imam. Kalau lagi belajar Fiqih saya suka mbak, karena lebih banyak prakteknya dari pada ceramah dari ustad dan ustadzah. Saya pikir praktek itu lebih mengena terhadap pelajaran fiqih. Fiqih ini menurut saya kegunaan dalam prakteknya sangat dibutuhkan dalam masyarakat, misalnya suatu saat tiba-tiba ada dari keluarga saya yang meninggal, siapa lagi kalau bukan saya yang merawat jenazahnya karena saya pikir keluarga saya masih kurang terhadap pengetahuan ilmu keagamaan. Maka dari itu saya harus semangat belajarnya meskipun tanpa sekolah formal saya juga harus bisa” (Ferd, wawancara: 23 Februari 2017).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam ilmu fiqih anak didik dapat mempelajari banyak hal seperti tatacara merawat jenazah, membersihkan najis, dan yang terpenting juga terdapat ilmu tentang tata cara melaksanakan sholat berikut dengan hukum-hukumnya.

Dalam hal tersebut cara atau tehnik mempelajarinya para guru agama Islam menggunakan dua metode yaitu ceramah dan praktek, akan tetapi para guru agama Islam tersebut lebih banyak menggunakan metode

prakteknya dengan pertimbangan bahwa praktek akan lebih diingat oleh anak didik dan bisa langsung diterapkan di masyarakat.

Data tersebut di atas dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika di beberapa lembaga tersebut melaksanakan pembelajaran fiqih sebagai upaya seorang guru agama Islam dalam mewujudkan perannya sebagai pemuka agama. Ketika mempelajari ilmu fiqih yang saya lihat memang sesuai dengan yang dikatakan oleh para narasumber di atas bahwa pembelajaran fiqih tidak memakan waktu yang banyak untuk berceramah akan tetapi digunakan untuk lebih banyak praktek saja dan juga pembelajaran fiqih tidak dilakukan setiap hari akan tetapi pada hari tertentu saja tidak seperti materi al-Qur'an dan hadis (observasi, 20 Februari 2017).

4. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an Hadis pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Alqur'an dan hadis adalah dua sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan al-Qur'an seorang muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca terlebih dahulu. Membaca al-Qur'an adalah suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak didik, karena pembelajaran pada agama Islam syarat dengan dalil dan sumber yang ada di dalam al-Qur'an.

Dalam hal ini Mujiana selaku guru agama Islam yang mengajarkan tentang tatacara baca al-Qur'an atau dengan kata lain disebut dengan

tajwid menyampaikan pendapatnya tentang metode yang diterapkan pada anak didik agar bisa membaca dan memahami al-Qur'an dengan baik dan benar.

“Beberapa metode yang sudah kami lakukan untuk mengajarkan mereka agar bisa membaca dan memahami al-Qur'an yaitu berawal dari belajar membaca dengan metode qiroati dan memahaminya dengan metode tahfid. Kedua metode tersebut menurut saya berkesinambungan dan lebih mudah dimengerti oleh anak didik serta bisa dilakukan hampir setiap hari karena saya rasa anak didik di sini menyukai metode ini” (Mujiana, wawancara: 03 Maret 2017).

Hal yang senada juga disampaikan oleh Fadilatul. H. Beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan beberapa metode yang berbeda ini merangsang motivasi anak didik dalam belajar al-Qur'an dan Hadis. Hal tersebut juga mempermudah para guru untuk memberikan pengajaran terhadap anak didiknya. Yang saya sering gunakan adalah metode tahfid, karena saya pikir agar benar-benar bisa memahami isi kandungan dalam al-Qur'an dan Hadis maka mereka harus hafal terlebih dahulu ayat-ayat dan hadis-hadis yang akan dipelajarinya” (Fadilatul, wawancara: 25 Februari 2017).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa metode qiroati dan tahfidz merupakan cara yang tepat untuk memberikan pemahaman tentang al-Qur'an kepada anak didik, mengingat bahwa membaca dan memahami al-Qur'an merupakan hal yang paling penting dalam agama Islam agar menjadi seorang muslim yang sempurna.

Kemudian diperkuat oleh hasil wawancara dengan Astutik selaku guru agama Islam yang mengajarkan al-Qur'an dan hadis, sebagai berikut:

“Dalam mempelajari al-Qur'an dimulai dengan tatacara membaca kemudian memahami isinya. Kedua hal tersebut dilakukan dengan

menggunakan beberapa tehnik atau metode yaitu metode qiroati dan menghafal atau yang biasa disebut dengan metode tahfid hanifida” (Astutik, wawancara: 24 Februari 2017).

Ditambahkan juga oleh Ida Susila selaku guru agama Islam yang juga mengajar al-Qur’an hadis. Beliau berpendapat sebagai berikut:

“Untuk metode yang setiap hari kami lakukan di lembaga adalah metode qiroati dan metode itu diperuntukkan untuk anak-anak yang benar-benar belum bisa membaca huruf Arab sama sekali karena lebih mudah dipahami, akan tetapi jika sudah memiliki dasar membaca al-Qur’an meskipun belum pandai kami menggunakan metode ummi sebagai kelanjutannya agar pengajaran tidak membosankan dan disukai oleh anak didik kami” (Ida Susila, wawancara: 25 Februari 2017).

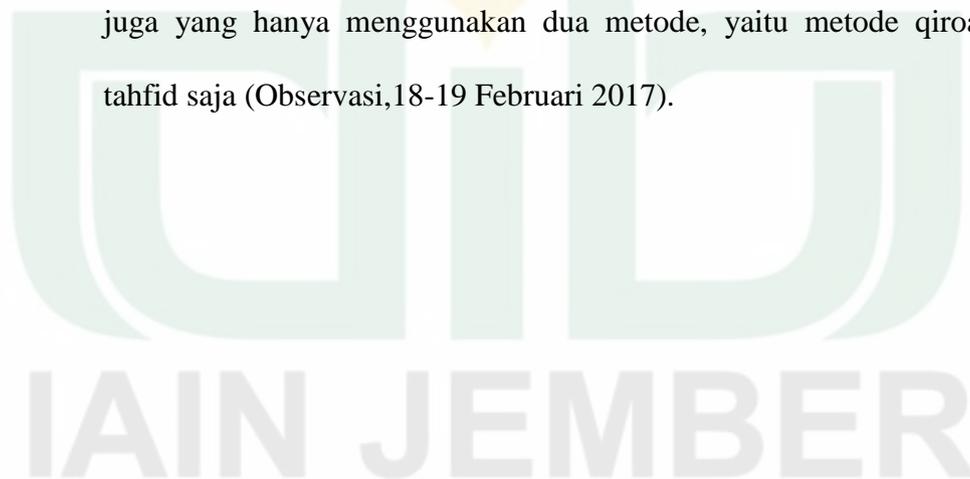
Dalam hal ini diakui juga oleh Baida selaku anak didik yang belajar di lembaga sosial Baitul Amin ketika diwawancarai ketika sedang duduk-duduk pada waktu istirahat bersama teman-temannya. Dia mengatakan:

“Iya mbak, setiap hari kami belajar al-Qur’an dan hanya dihari-hari tertentu saja mempelajari pelajaran yang lainnya karena menurut kami selaku anak didik di sini mempelajari al-Qur’an merupakan hal yang terpenting dalam memperdalam agama Islam. Dalam hal ini para guru kami mengajarkan kami mulai dari nol atau belum bisa sama sekali dengan menggunakan metode qiroati dari jilid satu sampai enam, dan ketika kami sudah bisa menyelesaikan qiroati barulah kami pindah ke tingkat tahfid hanifida yaitu menghafal sekaligus memahami kandungan al-Qur’an dan saya rasa kedua metode tersebut mempermudah kami dalam mempelajarinya” (Baida, wawancara: 23 Februari 2017).

Dari beberapa wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara atau metode dalam mempelajari al-Qur’an dan hadis yang dilakukan oleh para guru agama Islam sebagai upayanya memenuhi perannya sebagai pemuka agama Islam di lingkungannya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: (1) metode qiroati yaitu metode yang digunakan untuk para pemula yang

terdiri dari beberapa jilid yaitu jilid satu sampai enam; (2) metode ummi merupakan metode yang menyenangkan tapi hanya bisa diterapkan untuk anak didik yang sudah memiliki dasar membaca al-Qur'an; (3) metode tahfid yaitu sebuah metode pelengkap dalam mempelajari al-Qur'an dan hadis karena di dalamnya mengharuskan anak didik menghafal sedikit demi sedikit ayat atau hadis beserta isi kandungannya.

Sehubungan dengan hal di atas, dapat diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 – 19 Februari 2017, peneliti melihat langsung tentang teknik yang digunakan oleh para guru agama Islam untuk memberikan pembelajaran tentang al-Qur'an dan hadis dengan ketiga metode di atas yaitu diawali dengan metode qiro'ati kemudian metode ummi, dan yang terakhir metode tahfid. Akan tetapi ada juga yang hanya menggunakan dua metode, yaitu metode qiroati dan tahfid saja (Observasi,18-19 Februari 2017).



Tabel 4.9

Matrik temuan penelitian peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

No	Fokus	Temuan
1.	Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akidah pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.	Peran guru agama Islam dalam melakukan pembinaan perilaku keagamaan pada anak putus sekolah memang tidak mudah dilakukan karena membutuhkan keuletan dalam mewujudkannya. Akan tetapi para guru agama Islam di desa Pandanwangi tidak kehabisan ide dalam melakukan pembinaan tersebut dan akhirnya peneliti menemukan sebuah metode yang dilakukan oleh para guru agama Islam untuk membina anak didiknya tersebut, yaitu dengan cara: (1) mengadakan kegiatan pengajian rutin yang diadakan setiap hari Kamis malam dan juga; (2) melakukan kegiatan syi'iran setiap sebelum melaksanakan sholat berjamaah.
2.	Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlak	Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlak pada anak putus sekolah juga tidak kalah pentingnya karena akhlak merupakan cerminan

	<p>pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.</p>	<p>dari seseorang itu sendiri, maka dari itu para guru agama menggunakan beberapa tehnik yaitu: (1) menjadi tauladan yang baik untuk anak didik; (2) mengadakan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan sekitar; serta (3) memberikan pengarahan-pengarahan tentang berperilaku yang baik pada anak didiknya.</p>
3.	<p>Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.</p>	<p>Dalam hal ini, peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih pada anak putus sekolah dilakukan dengan cara memberikan pengajaran-pengajaran tentang Fiqih atau yang berhubungan dengan syariat Islam yaitu dengan memberikan pengajaran tentang kaidah-kaidah Islam yang berhubungan dengan rukun Islam seperti kewajiban sholat lima waktu, berpuasa, zakat, dan tak lupa pula juga yang berhubungan langsung dengan masyarakat seperti: (1) merawat jenazah; (2) tentang sholat jum'at; (3) thaharah (bersuci); serta masih banyak yang lainnya.</p>
4.	<p>Peran guru agama Islam dalam membina perilaku</p>	<p>Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan</p>

	<p>keagamaan yang berkaitan dengan Quran Hadis pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.</p>	<p>Qur'an Hadis pada anak putus sekolah menjadi dasar dalam memperdalam agama Islam karena Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber dari agama Islam itu sendiri. Dalam hal ini, setiap muslim diwajibkan bisa membaca al-Qur'an dan beberapa upaya dilakukan oleh guru agama Islam dalam mewujudkan hal tersebut dengan menggunakan beberapa metode yaitu: (1) qiroati; (2) Ummi; serta (3) Tahfid.</p>
--	--	--



C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah di sajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus penelitian. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akidah pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan maka peneliti menemukan poin-poin penting tentang peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akidah pada anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang. Dalam hal ini ada beberapa cara yang digunakan oleh para guru agama Islam dalam mewujudkan insan yang mempunyai keimanan terhadap Tuhannya dan meningkatkannya dengan beberapa cara, yaitu dengan cara mengadakan kegiatan pengajian rutin disetiap minggunya dan melakukan kegiatan syi'iran yang dilakukan secara rutin sebelum melaksanakan sholat berjama'ah. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan kepercayaan para anak putus sekolah terhadap Tuhannya.

Dari beberapa temuan di atas dapat di dialogkan dengan teori yang dikembangkan para ahli tentang akidah. Akidah secara bahasa berarti ikatan. Sedangkan secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Akidah juga sebagai ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim, landasan dari segala perilakunya, bahkan akidah sebenarnya merupakan landasan bagi ketentuan syariah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di bumi.

Selain dari pada itu menurut M. Shodiq (1982: 34), akidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah YME, dengan mempercayai segala sifat-sifatnya yang Maha Sempurna dan Maha Besar dari yang lainnya. Hal terpenting yang dibutuhkan untuk menumbuhkan perilaku keagamaan anak yaitu; (1) dengan pembentukan akidah, yang dilakukan dengan cara mengikrarkan kalimat tauhid, (2) menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, (3) mengajarkan pada anak al-Qur'an dan sunah, as-Suyuthi mengungkapkan bahwa mengajarkan anak dengan al-Qur'an adalah pokok dari semua landasan dasar Islam, (4) mendidik anak untuk yakin dengan akidahnya dan rela berkorban untuknya, semakin besar pengorbanan seseorang maka semakin kuatlah akidahnya dan semakin menunjukkan bahwa ia memang jujur dan konsisten akan akidahnya (Kurniawan, 2005: 422).

Kemudian dari pada itu terdapat juga teori yang dikembangkan oleh Subyantoro (2010: 9), tentang perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akidah antara lain perilaku tidak melakukan atau mendukung

perbuatan syirik, perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah Swt, mengamalkan isi kandungan Asmaul Husna, menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan sikap mencintai Al-Qur'an sebagai kitab Allah, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan hikmah beriman kepada Qadha' dan Qhadar.

Setelah temuan-temuan tersebut didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh para ahli yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan pada anak putus sekolah sudah sesuai dengan teori tersebut.

2. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlaq pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat ditemukan bahwa bentuk upaya yang sudah dilakukan oleh guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akhlaq pada anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang diwujudkan dengan beberapa cara yaitu: (1) memberikan tauladan yang baik kepada anak didik mereka; (2) mengadakan kegiatan sosial keagamaan; dan (3) memberikan pengarahan-pengarahan pada setiap kegiatan yang dilakukan tentang berakhlaq yang baik dan benar atau berakhlaqul karimah.

Akhlaq adalah suatu perilaku (baik atau buruk) yang tertanamkuat dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dirinya dan merenung terlebih dahulu. Akhlaq terbagi menjadi dua yaitu; (1) akhlaq yang baik adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat yang mulia, sedangkan (2) akhlaq yang buruk adalah acun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan arti hidup yang sebenarnya (Agusti, 2015: 16).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dapat didialogkan dengan teori yang telah dikembangkan oleh Subyantoro. Menurut Subyantoro (2010: 9), perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akhlaq meliputi : membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari; menampilkan dan mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, berjalan, bertamu atau menerima tamu; membiasakan perilaku bertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari; membiasakan perilaku menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari; membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan; menghindari perilaku Isyrof, Tabzir, Ghibah, dan Fitnah dalam kehidupan sehari-hari; menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari; menghindari hasad, riya', aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah temuan-temuan tersebut diatas didialogka dengan teori yang sudah ada, maka terdapat kesesuain pada keduanya yaitu sama-sama

mengarah pada melakukan pembiasaan berperilaku yang baik dan beradab.

3. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Dari hasil observasi di lingkungan setempat bahwa peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan pada anak putus sekolah yang berkaitan dengan ilmu fiqih meliputi ilmu –ilmu hukum Islam yang sudah ada. Akan tetapi diutamakan dalam hal fiqih ibadah misalnya: kewajiban sholat, membayar zakat, dan berpuasa. Karena hal tersebut merupakan hal pokok yang harus dikuasai dalam lingkungan masyarakat dan dilaksanakan setiap hari.

Berdasarkan hal tersebut di atas terdapat beberapa temuan oleh peneliti tentang upaya seorang guru agama Islam dalam mewujudkan perannya sebagai guru agama yang baik dan benar dalam melakukan pembinaan perilaku keagamaan pada anak putus sekolah yaitu dengan cara memberikan pengajaran tentang masalah hukum-hukum syari'at Islam misalnya memberikan pengajaran tentang hukum-hukum yang berhubungan dengan ibadah yaitu: kewajiban mendirikan sholat, zakat, dan puasa. Kemudian lain dari pada masalah peribadatan anak didik juga diberikan pengajaran tentang tatacara merawat jenazah, menjadi khotib jum'at, dan cara mensucikan najis.

Adapun pengertian Fiqih sebagai berikut. Fiqih memiliki dua definisi yaitu berdasarkan lughat (bahasa) dan istilah. Menurut bahasa fiqih berarti faham atau memahai secara mendalam. Sedangkan fiqih menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syari'at yang berkaitan dengan amaliah atau perbuatan yang diambil dari dalil-dalil tafsil atau terperinci. Selain dari pada itu, menurut Hanafi dalam Hamid, (2011: 25) fiqih merupakan mengetahui hukum-hukum syara' yang mengenai perbuatan dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqih juga merupakan ilmu yang dihasilkan dari fikiran ijtihad (penelitian) dan memerlukan pemikiran dan perenungan.

Dari temuan-temuan di atas dapat didialogkan dengan teori yang sudah dikembangkan oleh Subyantoro. Subyantoro (2010: 9) mengatakan dalam bukunya bahwa perilaku keagamaan yang berkaitan dengan fiqih meliputi perilaku: menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari; menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji, dan wakaf; menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari; memperagakan tatacara pengurusan jenazah; dan memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah.

Dari beberapa pemaparan di atas, temuan maupun teori sudah dapat dikatakan sesuai, akan tetapi dalam teori yang dikembangkan oleh Subyantoro bisa menjadi tambahan ilmu bagi guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan pada anak didik mereka dalam mempelajari ilmu fiqih khususnya.

4. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an Hadis pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

Setelah melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa temuan tentang peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an dan hadis. Adapun bentuk peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an hadis pada anak putus sekolah sangat penting. Hal tersebut disebabkan karena al-Qur'an dan Hadis merupakan landasan dari agama Islam itu sendiri dengan harapan para anak didik tersebut menjadi Insan Kamil di dunia, yang dalam artiannya menampilkan perilaku yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal mempelajari al-Qur'an dan Hadis para guru agama Islam menggunakan beberapa metode agar lebih mudah dipahami oleh anak didiknya, dan beberapa metode yang digunakan oleh para guru agama Islam yaitu: (1) Qiro'ati; (2) Ummi; dan (3) Tahfid.

Berdasarkan hal di atas terdapat beberapa metode yang digunakan oleh para guru agama Islam yaitu; (1) Qiro'ati, yang artinya membaca. Jadi dalam metode ini para guru lebih mengutamakan ketepatan bacaannya saja dan harus diulang-ulang dalam membaca, kemudian (2) Ummi, merupakan metode dimana para anak didik harus sudah lancar dalam membaca dan ummi disini berperan untuk memperindah bacaan al-Qur'an, dan (3) Tahfidz, yaitu dimana para anak didik dianjurkan untuk

menghafalkan apa yang dipelajarinya agar lebih paham dan menghayati pelajarannya khususnya al-Qur'an dan Hadis.

Adapun al-Qur'an dan hadis itu sendiri merupakan dua sumber yang dijadikan dasar dalam pendidikan agama Islam. Untuk dapat memahami kandungan al-Qur'an seorang muslim harus memiliki kemampuan membaca al-Qur'an terlebih dahulu. Untuk memiliki kepribadian muslim diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam, dan hendaknya sudah diajarkan sejak dini, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Temuan-temuan tersebut di atas dapat didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Subyatoro. Menurut Subyantoro (2010: 9), perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an Hadis meliputi: menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi; menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah; menampilkan perilaku hidup demokrasi; menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan; menampilkan perilaku menyantuni kaum duafa; membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup; membiasakan perilaku toleransi; dan melakukan pengembangan iptek.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an Hadis adalah menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan tuntunan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis agar tercapai harapan terwujudnya insan kamil di muka bumi ini.

Sehubungan dengan hal di atas, setelah didialogkan antara temuan-temuan oleh peneliti dengan teori yang sudah dikembangkan oleh Subyantoro dalam bukunya yang berjudul *Pelaksanaan Pendidikan Agama* sudah ada kesesuaian jika sama-sama ditarik kesimpulannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan tentang Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan pada Anak Putus Sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akidah dapat digambarkan dengan upaya seorang guru agama Islam dengan mengadakan kegiatan-kegiatan yang membangun tingkat keimanan anak didiknya seperti: adanya pengajian rutin setiap minggunya, dan syi'iran yang cara melaksanakannya bisa dengan cara membaca sholawat, asmaul husna ataupun sya'ir-sya'ir tentang keagamaan dan dilakukan pada setiap harinya sebelum melaksanakan sholat berjama'ah.
2. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih terlaksana dengan beberapa kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam tentang hukum-hukum yang sudah menjadi syari'at Islam seperti: a. pengajaran tentang ibadah yaitu sholat, zakat, puasa, maupun haji beserta hukum-hukumnya; b. Pengajaran yang berhubungan dengan kemasyarakatan seperti cara merawat jenazah, khutbah jum'at serta tatacara jual beli yang baik dan benar.

3. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlaq dapat diwujudkan dengan upaya guru agama Islam membangun jiwa keagamaan berakhaqul karimah pada anak didiknya dengan cara: a. Menjadikan dirinya teladan yang baik bagi anak didiknya; b. Mengajak anak didiknya untuk melaksanakan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat; dan c. selalu memberikan pengarahan-pengarahan yang baik untuk anak didiknya.
4. Peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Qur'an Hadis terlihat dengan adanya kegiatan pengajaran membaca al-Qur'an di setiap harinya agar seorang anak menjadi muslim yang seutuhnya, dan untuk mempermudah anak didiknya mempelajari hal tersebut para guru agama Islam menggunakan beberapa metode pengajaran yaitu: (1) metode qiroati untuk pemula; (2) metode Ummi untuk yang sudah memiliki dasar-dasar membaca alqur'an; dan (3) metode tahfidz untuk anak didik yang sudah mahir membaca al-Qur'an. Ketiga tahap tersebut dilalui dengan perlahan agar anak didiknya benar-benar bisa dan dapat memahami apa isi dalam al-Qur'an tersebut serta bisa mencerminkan al-Qur'an dan hadis dalam setiap perilakunya.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan pada anak putus sekolah, penulis memberikan saran:

1. Kepala desa Pandanwangi

Kepala Desa merupakan pemegang kekuasaan di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang, maka dari itu selaku pemimpin seharusnya mulai memperhatikan pendidikan anak-anak yang ada di desa Pandanwangi dengan keadaan desa yang sudah dapat dikatakan memiliki kualitas yang menonjol dalam hal memberdayakan perpustakaan desa.

2. Guru Agama Islam desa Pandanwangi

Menjadi seorang guru agama Islam memang tidak mudah, akan tetapi sebagai guru agama Islam harus ikut berperan aktif dalam membina anak-anak yang bersekolah maupun yang tidak, terutama bagi mereka yang kurang dalam segi pendidikan dan kurang dari kasih sayang orang tua dengan cara mendampingi dan membimbingnya serta mengajak kepada kegiatan yang baik dan berguna bagi negara, keluarga dan masyarakat.

3. Masyarakat desa Pandanwangi

Bagi masyarakat desa Pandanwangi, seharusnya yang menjadi orang tua memberikan perhatian lebih terhadap anak-anak mereka dan membantu anak-anak yang lain untuk menjadi lebih baik dan menjadi masyarakat yang positif secara pikiran dan kegiatan, terutama dalam hal pendidikan dan keagamaan.

4. Anak putus Sekolah

Untuk para anak yang putus sekolah diharapkan untuk lebih giat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan untuk memperdalam agamanya agar mempunyai tujuan hidup yang baik dan benar dalam kehidupannya.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Mubin. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Djajuli. 2006. *Ilmu Fiqih*. Jakarta: Kencana.
- Efendi, Mukhlison. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo. STAIN Ponorogo Press.
- Efendi, Satria dan Zein. 2015. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fathiyaturrahmah dan Safrudin Edi Widodo. 2008. *Peranan Ilmu dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an*. Jember: Madania Center Press.
- Fikri, Ali. 2003. *Jati Diri Remaja Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Gazalba, Sidi. 2000. *Islam dan Perubahan Sosio Budaya*. Jakarta: Pustaka Al-husna.
- Huberman, Milles M.B. 2007. *Analisi Data Kualitatif Terjemahan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kurniawan, Hasan. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani.
- Langgulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga.
- Mubarok, Ahmad. 2001. *Panduan Akhlak Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*. Jakarta Selatan: PT. Bina Rena Pariwisata.
- Mudzakir. 2009. *Manna' Khalil al-Qalam*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.

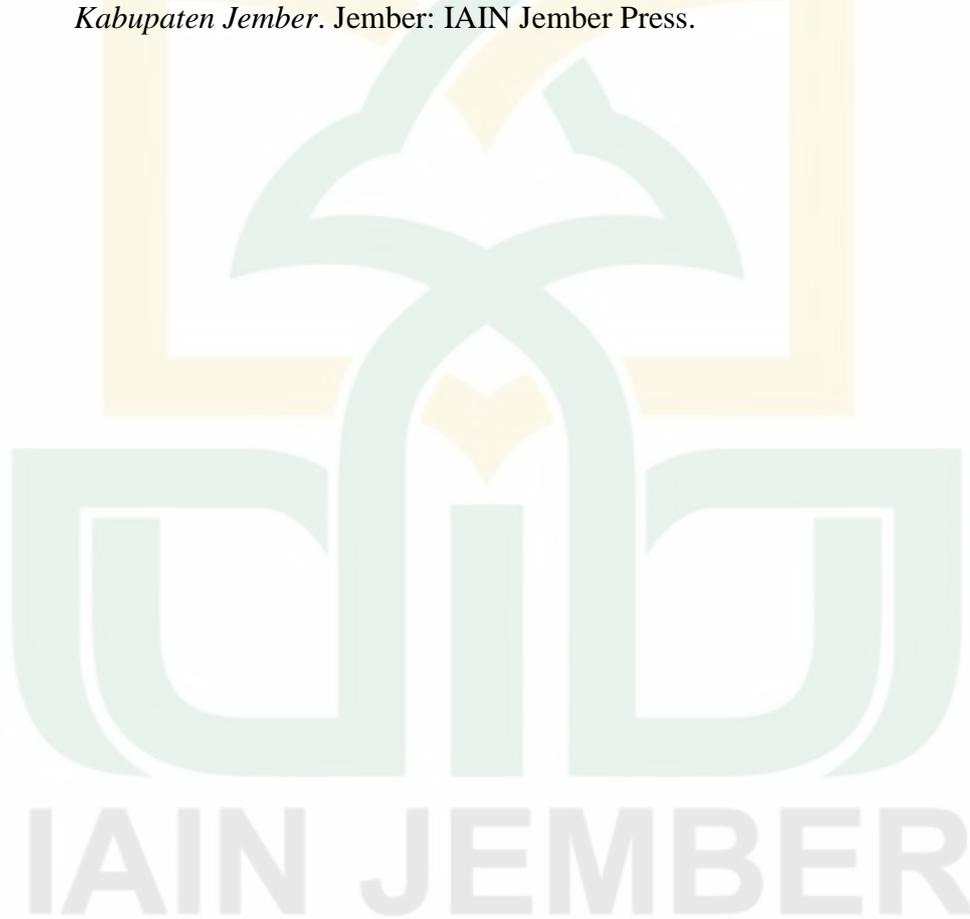
- Mulyasa, E. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mursal dan M. Taher. 1980. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Salimi, Abu Ahmadi dan Noor. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekamto, Soejono. 2002. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Shodiq, M. 1982. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonafida Citra Pratama.
- Sudirman. 2012. *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutoyo, Anwar. 2015. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thalib, Muhammad. 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Sholeh*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Tim Penyusun. 2006. *Undang-Undang RI tentang Sistem Perkawinan Tahun 1974*. Jakarta: Permata Press.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: IAIN Jember-Press.
- Tim Redaksi. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Permata Press.
- Usman, M. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

SKRIPSI

Agusti, Peri. 2015. *Peran Guru PAI dalam Membina Akhlaq Siswa dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa SMP 3 Kalasan*. Yogyakarta: UIN-SUKA Press.

Nadiyawati, Yeni. 2013. *Persepsi Anak Putus Sekolah tentang Lembaga Pendidikan Formal di Desa Ledok Tempuro Kecamatan Randuagung kabupaten Lumajang Tahun 2012/2013*. Jember: IAIN Jember Press.

Rofiqoh, Siti. 2016. *Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan pada Anak Putus Sekolah di Desa Buletbaru Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Jember: IAIN Jember Press.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **RIA MU'AFATUD DAIMAH**
N I M : 084 121 222
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan pada Anak Putus Sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Maret 2017
Penulis,



RIA MU'AFATUD DAIMAH
NIM. 084 121/222

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Anak Putus Sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang	1. Peran Guru Agama Islam 2. Anak Putus Sekolah		1.berkaitan dengan Aqidah 2.berkaitan dengan Fiqih 3.berkaitan dengan Akhlaq 4.berkaitan dengan Qurdis	1. Informan a. Kepala Desa Pandanwangi b. Guru Agama Islam desa Pandanwangi. c. Masyarakat desa Pandanwangi. d. Anak Putus Sekolah.	1.Pendekatan penelitian kualitatif 2.Jenis penelitian studi kasus 3.Metode penentuan sample: <i>purposive sampling</i> 4.Metode pengambilan data: a. Interview b.Observasi c. Dokumentasi 5.Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif 6.Keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber	1. Bagaimana Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan yang Berkaitan dengan Aqidah Anak Putus Sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang? 2. Bagaimana Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan yang Berkaitan dengan Fiqih Anak Putus Sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang? 3. Bagaimana Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan yang Berkaitan dengan Akhlaq Anak Putus Sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang? 4. Bagaimana Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan yang Berkaitan dengan Quran Hadis Anak Putus Sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Keadaan desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
2. Lokasi desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
3. Proses pelaksanaan kegiatan keagamaan pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

B. Pedoman Wawancara

1. Sejarah dan letak geografis desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
2. Informasi tentang peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akidah anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
3. Informasi tentang peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Fiqih anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
4. Informasi tentang peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Akhlaq anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
5. Informasi tentang peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan Quran Hadis anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
6. Informasi tentang peran guru agama Islam dalam membina perilaku keagamaan yang berkaitan dengan SKI anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Peta desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
2. Struktur kepegawaian desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.
3. Data anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.

4. Dokumentasi kegiatan pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang.



PENGUMPULAN DATA

(CHECKLIST WAWANCARA)

Wawancara dengan Kepala Desa dan Guru Agama Islam Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang

1. Bagaimana letak geografis desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana keadaan tingkat pendidikan di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?
3. Bagaimana keadaan sosial keagamaan di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?
4. Apa saja faktor yang menyebabkan banyaknya anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?
5. Bagaimana cara pembinaan guru agama Islam terhadap anak putus sekolah di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?
6. Bagaimana peran guru agama Islam dalam membina keagamaan yang berkaitan dengan akidah, akhlaq, fiqih, alqur'an-hadis, dan SKI pada anak putus sekolah desa Pandanwangi kecamatan Tempeh kabupaten Lumajang?
7. Teknik apa yang digunakan oleh guru agama Islam untuk membina keagamaan pada anak putus sekolah?
8. Kapan saja dilaksanakan pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah?
9. Pelajaran apa saja yang di ajarkan oleh guru agama Islam untuk membina keagamaan pada anak putus sekolah?
10. Bagaimana perkembangan anak setelah dilakukan pembinaan oleh guru agama Islam?



PEMBINAAN YANG BERKAITAN DENGAN AKHLAK

**KEGIATAN PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN ANAK PUTUS
SEKOLAH**



PEMBINAAN YANG BERKAITAN DENGAN AKIDAH



PEMBINAAN YANG BERKAITAN DENGAN FIQIH

IAIN JEMBER



PEMBINAAN YANG BERKAITAN DENGAN QUR'AN HADIST

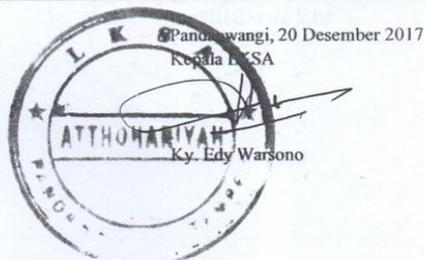
LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA)
 BAITUL AMIN
 ANGKATAN 2016 - 2017

Dsn. Krajan I Pandanwangi Kec. Tempeh Kab. Lumajang

Bulan : Juli - Desember

Telp : 62858 5974 0310

NO	NO. INDUK	NAMA	Tanggal Lahir	NAMA WALI	ALAMAT	KECAMATAN	KET
1	11251	A. Huzaini Sofyan	2-Jan-01	Tukino	Pandanwangi	Tempeh	
2	11252	A. Redi Vemando	21-Oct-02	Bunamen S.	Pandanwangi	Tempeh	
3	11253	A. Sultono Daqik	18-May-01	Abdul Adim	Pandanwangi	Tempeh	
4	11254	Abdu Rohman	10-Jan-01	Rokim	Pandanwangi	Tempeh	
5	11255	Ahmad Adlyn A.	10-Oct-01	Riyadus S.	Pandanwangi	Tempeh	
6	11256	Dwi Aditya	19-Jun-99	Atmari Adi L.	Pandanwangi	Tempeh	
7	11257	Evi	11-May-01	Sanib	Pandanwangi	Tempeh	
8	11258	Faisol Akbar	15-Mar-01	Tauhid	Pandanwangi	Tempeh	
9	11259	Faisol Eka Putra	2-Dec-02	Sutris	Pandanwangi	Tempeh	
10	11260	FarhanAditya Pratama	12-Oct-99	Mulyanto	Pandanwangi	Tempeh	
11	11261	Cika	3-May-99	Bawok	Pandanwangi	Tempeh	
12	11262	Cinta Auliya	26-Jun-98	Purnomo	Pandanwangi	Tempeh	
13	11263	Dewi Fatimatuz Za'roh	25-Apr-01	Bambang S.	Pandanwangi	Tempeh	
14	11264	Khoiriyah	4-Jul-01	H. Ngali	Pandanwangi	Tempeh	
15	11265	Khusnul Khotimah	23-Feb-02	Sukar	Pandanwangi	Tempeh	
16	11266	Latifatul Humairoh	31 Agt 2001	Budi	Pandanwangi	Tempeh	
17	11267	Leni Uswatun Hasanah	28 Agt 1998	Wage	Pandanwangi	Tempeh	
18	11268	Lirna Dewantari	4-Jul-98	Sukahar	Pandanwangi	Tempeh	
19	11269	Muhammad Alfatih	4-Sep-01	Edi Hartono	Pandanwangi	Tempeh	
20	11270	Muhammad Riki	26-Jul-03	Nuril	Pandanwangi	Tempeh	
21	11271	Muhammad Royhan	24 Maret 2000	Nur Hamid	Pandanwangi	Tempeh	
22	11272	Muhammad Syaifur Rizal	28 Juni 2000	Ahmad	Pandanwangi	Tempeh	
23	11273	Mustajbillah Maulana Ahmad	12-Nov-01	Suda Harianto	Pandanwangi	Tempeh	
24	11274	Nadia Rofik	20-Jun-01	Misnali	Pandanwangi	Tempeh	
25	11275	Nurul Maulidiya	5-Jun-02	Rudi	Pandanwangi	Tempeh	
26	11276	Putri Isnaini	20 Maret 2000	Hariyadi	Pandanwangi	Tempeh	
27	11277	Putri Ririn	10-Jan-99	M. A. Thohari	Pandanwangi	Tempeh	
28	11278	Rani Safiyana	6-Feb-97	Slamet	Pandanwangi	Tempeh	
29	11279	Renda Smera Juwita Ratna	31-Dec-97	Abdul Rasad	Pandanwangi	Tempeh	
30	11280	Riko Pratama	12-Aug-03	Munahar	Pandanwangi	Tempeh	
31	11281	Nadila	7-Feb-01	Qodir	Pandanwangi	Tempeh	
32	11282	Nesha	4-Nov-01	Buri	Pandanwangi	Tempeh	
33	11283	Nikmatul Khoiriyah	4-Sep-01	Ahmad	Pandanwangi	Tempeh	
34	11284	Nurul Hasanah	11-Jun-01	Zainal Abidin	Pandanwangi	Tempeh	
35	11285	M. Wahyudi	1-Feb-99	Maklum	Pandanwangi	Tempeh	
36	11286	M. Yusuf Almasyhuri	14-May-01	Rohman	Pandanwangi	Tempeh	



DATA SISWA MADRASAH DINIYAH
TPQ AS-SHOLIKHAH
Dsn Krajan II Pandanwangi Kec. Tempeh Kab. Lumajang

Bulan : September - Desember

NO	NAMA	TEMPAT	TANGGAL LAHIR	KELAS	ALAMAT	KECAMATAN
1	Ahmad Dani Anggara	Lumajang	19-Jun-02	II	Pandanwangi	Tempeh
2	Ahmad Saifuddin	Lumajang	11Mei 2007	II	Pandanwangi	Tempeh
3	Ainun Mutfina	Lumajang	15 Maret 2000	II	Pandanwangi	Tempeh
4	Ainun Sholihah	Lumajang	02 Des 2006	IV	Pandanwangi	Tempeh
5	Ali Bustomi	Lumajang	12 Okt 2006	III	Pandanwangi	Tempeh
6	Ali Mashan	Lumajang	03 Mei 2008	IV	Pandanwangi	Tempeh
7	Ali Sofyan	Lumajang	26 Juni 2003	IV	Pandanwangi	Tempeh
8	Alisa Titania Ayu	Lumajang	25-Apr-08	IV	Pandanwangi	Tempeh
9	Amanda Salsabila Aprilia	Lumajang	4-Jul-08	V	Pandanwangi	Tempeh
10	Amelia Serena	Lumajang	23-Feb-02	V	Pandanwangi	Tempeh
11	Ananda Putri Wahdani	Lumajang	31 Agt 2011	III	Pandanwangi	Tempeh
12	Anis Sri Agustin	Lumajang	28 Agt 2008	III	Panda:awang	Tempeh
13	Aprilia Renata	Lumajang	4-Jul-06	III	Pandanwangi	Tempeh
14	Arfiyanshah	Lumajang	4-Sep-06	I	Pandanwangi	Tempeh
15	Asya Rostika Devi Arinbi	Lumajang	26-Jul-03	I	Pandanwangi	Tempeh
16	Bagus K.	Lumajang	24 Maret 2000	II	Pandanwangi	Tempeh
17	Budiono	Lumajang	28 Juni 2000	I	Pandanwangi	Tempeh
18	Fatimatuz Zahroh	Lumajang	1-Feb-10	I	Pandanwangi	Tempeh
19	Fatma	Lumajang	14 mei 2011	II	Pandanwangi	Tempeh
20	Ferdi Saputra	Lumajang	2-Feb-10	II	Pandanwangi	Tempeh
21	Findi Firdausi	Lumajang	1-Jan-02	II	Pandanwangi	Tempeh
22	Habibur Rohman	Lumajang	10-Apr-10	V	Pandanwangi	Tempeh
23	Halimatul Abqoriyah	Lumajang	6-May-08	V	Pandanwangi	Tempeh
24	Halimatus Sa'diyah	Lumajang	1-Aug-03	VI	Pandanwangi	Tempeh
25	Husen Abdullah	Lumajang	19-Nov-10	I	Pandanwangi	Tempeh
26	Imroatus Sholihah	Lumajang	10-Jan-00	VI	Pandanwangi	Tempeh
27	Inayatur Rohmania	Lumajang	1-Feb-04	IV	Pandanwangi	Tempeh
28	Irfan Adianto	Lumajang	10-Oct-05	IV	Pandanwangi	Tempeh
29	Iza Afkarina	Lumajang	9-May-09	I	Pandanwangi	Tempeh
30	Jesica Afera	Lumajang	18-Apr-04	IV	Pandanwangi	Tempeh
31	Julian Ahmad Dhani	Lumajang	19-Jul-04	IV	Pandanwangi	Tempeh



DATA SISWA MADRASAH DINIYAH
TPQ DARUL ULUM
Dsn Krajan II Pandanwangi Kec. Tempeh Kab. Lumajang

NO	NAMA	TEMPAT	TANGGAL LAHIR	ALAMAT	KECAMATAN	KET
1	Dewi Lestari	Lumajang	20 Maret 2000	Pandanwangi	Tempeh	
2	Dimas Saputra	Lumajang	10-Jan-06	Pandanwangi	Tempeh	
3	Dimas Yudawan	Lumajang	6-Feb-03	Pandanwangi	Tempeh	
4	Dinda Difa Natalia	Lumajang	31 Des 2007	Pandanwangi	Tempeh	
5	M. Agustian Almanda	Lumajang	8-Aug-08	Pandanwangi	Tempeh	
6	M. Ali Murtadho	Lumajang	15-Apr-08	Pandanwangi	Tempeh	
7	M. Arif Sofyan	Lumajang	10-Oct-10	Pandanwangi	Tempeh	
8	M. Badrus Shoba	Lumajang	8-Jun-08	Pandanwangi	Tempeh	
9	M. Billal Rizki Pratama	Lumajang	26-Mar-08	Pandanwangi	Tempeh	
10	M. Devan Ardiyansyah	Lumajang	13-Apr-08	Pandanwangi	Tempeh	
11	M. Fado'il Umam	Lumajang	19 Mei 2008	Pandanwangi	Tempeh	
12	M. Galih Kadafi	Lumajang	8-Oct-08	Pandanwangi	Tempeh	
13	M. Hafidz Sahowi	Lumajang	12-Apr-00	Pandanwangi	Tempeh	
14	M. Iksan	Lumajang	3-Jan-09	Pandanwangi	Tempeh	
15	M. Ramadani	Lumajang	5-Nov-07	Pandanwangi	Tempeh	
16	M. Rifani Ramadani	Lumajang	15 Okt 2008	Pandanwangi	Tempeh	
17	M. Saifi	Lumajang	27-Jun-09	Pandanwangi	Tempeh	
18	M. Syafii Nur	Lumajang	12-May-02	Pandanwangi	Tempeh	
19	M. Syahroni	Lumajang	12-Mar-03	Pandanwangi	Tempeh	

Pandanwangi, 10 Desember 2017
Pengasuh TPQ DARUL ULUM



Ky. Muallih



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.ejb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B.004/In.20/3.a/PP.009/02/2017 Jember, 16 Februari 2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth. Kepala Desa Pandanwangi

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat Mahasiswa/I berikut ini :

Nama : Ria Mu'afatud Daimah (084 121222)
Semester : X (Sepuluh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan Penelitian/Riset dilingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala Desa Pandanwangi
2. Tokoh Agama Desa Pandanwangi
3. Masyarakat Desa Pandanwangi
4. Anak Putus Sekolah

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

“Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Anak Putus Sekolah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang”

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Dekan Bidang Akademik


Khairul Faizin, M.Ag
NIP. 197106122006041 001



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
KECAMATAN TEMPEH
DESA PANDANWANGI
Jalan Wakhid Hasyim No.84 Kode Pos 67371

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470/200/427.98.12/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : EDI SANTOSO
Jabatan : Kepala Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kab. Lumajang
Alamat : Desa Pandanwangi

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Ria Mu'afatud Daimah
NIM : 084 121 222
Semester : X (Sepuluh)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Pendidikan : Institut Agama Islam (IAIN) Jember

Telah melakukan penelitian di desa Pandanwangi kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang selama ±30 hari dengan judul penelitian “Peran Guru Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Anak Putus Sekolah Desa Pandanwangi Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang” sejak tanggal : 16 Februari 2017

Demikian surat keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

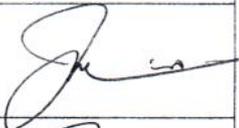
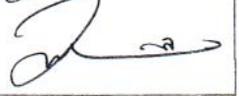
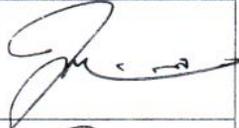
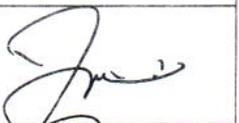
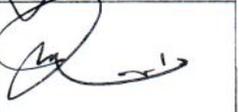
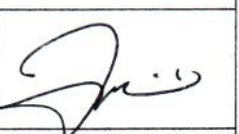
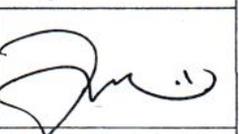
Lumajang, 30 Maret 2017
Kepala Desa Pandanwangi

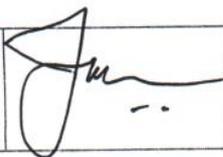


Handwritten signature of Edi Santoso

JURNAL PENELITIAN

Lokasi Penelitian: Desa Pandanwangi kecamatan Tempel kabupaten Lumajang

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Jum'at, 17 Februari 2017	Menyerahkan surat Penelitian	
2	Sabtu, 18 - 25 Februari 2017	Observasi	
3	Senin, 20 Februari 2017	Wawancara dengan kepala desa Pandanwangi	
4	Jum'at, 17 Februari 2017	Wawancara dengan Perangkat desa	
4	Jum'at, 24 - 26 Februari 2017	Wawancara dengan guru TPQ Baitul Amin	
5	Jum'at, 03 - 05 Maret 2017	Wawancara dengan guru TPQ As-Sholikhah	
6	Jum'at, 10 - 12 Maret 2017	Wawancara dengan guru TPQ Darul Ulum	
7	Sabtu, 25 - 26 Februari 2017	Wawancara dengan penduduk sekitar krajan I	
8	Kamis, 23 Februari 2017	Wawancara dengan santri TPQ Baitul Amin yang tergolong anak putus sekolah	
9	Sabtu, 18 - 25 Februari 2017	Mengambil data/ dokumentasi yang berkaitan dengan skripsi	
10	Jum'at, 17 Februari 2017	Pengambilan data tentang profil desa, sarana dan prasarana, struktur pemerintah desa, dll.	

11	Kamis, 30 Maret 2017	Pemohonan Surat Pernyataan telah selesai	
----	----------------------	--	---

Jember, 30 Maret 2017

Mengetahui,

Kepala desa Pandanwangi



BIODATA PENULIS



Nama : Ria Mu'afatud Daimah
NIM : 084 121 222
Tempat, Tgl Lahir : Lumajang, 18 Desember 1993
Alamat : Dsn. Bulaktal RT/RW:043/009
Yosowilangun Lor –
Yosowilangun – Lumajang
No. Hp : 08155926402
Jurusan/Prodi : FTIK/ PI/ Pendidikan Agama
Islam

Riwayat Pendidikan:

- a. TK Muslimat NU Salafiyah 1998- 2000.
- b. MI Salafiyah pada tahun 2000- 2005.
- c. MTs Syarifuddin pada tahun 2005- 2008.
- d. Madrasah Aliyah Negeri Lumajang pada tahun 2009-2012.

IAIN JEMBER